

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK  
DALAM PEMENTASAN SENI LUDRUK  
DI PAGUYUBAN SETIA KAWAN JUBUNG  
KECAMATAN SUKORAMBI JEMBER TAHUN 2019**

**SKRIPSI**



Oleh:

**Muhammad Fajar Ambang Aqwa  
NIM: 084 141 550**

**IAIN JEMBER**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JANUARI 2020**

**PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK  
DALAM PEMENTASAN SENI LUDRUK  
DI PAGUYUBAN SETIA KAWAN JUBUNG  
KECAMATAN SUKORAMBI JEMBER TAHUN 2019**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**Muhammad Fajar Ambang Aqwa**  
**NIM : 084 141 550**

Disetujui oleh:  
Dosen Pembimbing



**Drs. H. D. Fajar Ahwa, M. Pd.I**  
**NIP. 19650221 1991031 003**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK  
DALAM PEMENTASAN SENI LUDRUK  
DI PAGUYUBAN SETIA KAWAN JUBUNG  
KECAMATAN SUKORAMBI JEMBER TAHUN 2019**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 23 Januari 2020

**Tim penguji**

**Ketua**



**Sekretaris**

**Drs. H. Mahrus, M. Pd. I**  
NIP. 19670525 200012 1 001

**Ahmad Royani, S. Pd.I., M .Pd. I**  
NIDN. 2017048902

**Anggota:**

1. **Dr. Nino Indriyanto, M. Pd**
2. **Drs. H. D. Fajar Ahwa, M. Pd. I**

(  )  
(  )

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
  
**Dr. H. Mukni'ah, M. Pd.I**  
NIP. 19640511 199903 2 001



## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ

لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan. (QS.Al-Maidah: 35)\*

IAIN JEMBER

---

\* Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: CV.Toha Putra, 1989), 337.

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah atas berkat rahmat Allah atas selesainya skripsi ini.

Kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Ayahanda tercinta Bapak Jemarin dan Ibunda tercinta Wijayanti yang selalu memberi semangat, nasehat dan tak pernah berhenti mendoakan perjuanganku.
2. Adikku tercinta Muhammad Rizqi Akbar yang juga menjadi penyemangat bagi peneliti.
3. Semua saudara-saudaraku yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas semua doa dan dukungan semangatnya.
4. Semua teman angkatan 2014 dan teman kelas A12 senasib seperjuangan, terima kasih selalu menemani har-hari peneliti dengan penuh keceriaan dan penuh semangat dalam membantu peneliti dalam kesulitan apapun
5. Bagi seluruh teman-teman komunitas Bolosewu, terimakasih atas kebersamaan dan pengalamannya.
6. Bagi Almamaterku tercinta, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

## KATA PENGANTAR



Segala puji kami panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan atas Baginda Nabi Muhammad Saw yang telah menunjukkan dan membimbing peradaban manusia dari zaman jahiliyah menuju zaman yang penuh ilmu pengetahuan. Puji syukur peneliti sampaikan kepada Allah SWT, karena atas izin-Nya peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “*Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam pementasan seni ludruk di Paguyuban Setia Kawan Jubung Kecamatan Sukorambi Jember Tahun 2019*” dengan lancar sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana Strata 1 di IAIN Jember. Terlepas dari hal tersebut, kurangnya pengetahuan peneliti tentu berpengaruh terhadap kualitas penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari semua pihak merupakan hal yang berharga bagi peneliti.

Tanpa motivasi, bantuan, bimbingan serta arahan dari berbagai pihak, tentunya penulisan skripsi ini tidak bisa berjalan dengan baik. Seiring dengan itu, peneliti haturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Soeharto, S.E., M.M., selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan fasilitas yang memadai selama peneliti menuntut ilmu di IAIN Jember;

2. Dr. Hj. Mukni'ah, M. Pd.I., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah memberikan persetujuan dalam skripsi ini;
3. Drs. H. D. Fajar Ahwa, M. Pd.I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember sekaligus sebagai dosen pembimbing skripsi yang selalu memberikan arahan dan bimbingan serta bersedia meluangkan waktunya demi kelancaran penulisan skripsi ini;
4. H. Rusdi Baya'gub, S. Ag., M. Pd., selaku Dosen Penasehat Akademik yang selalu memotivasi dan menasehati peneliti;
5. Abdul Muis, S. Ag., M. Si., selaku Kepala Perpustakaan IAIN Jember beserta segenap staf perpustakaan yang telah banyak membantu dan memfasilitasi segala proses pengumpulan literatur pustaka;
6. Segenap anggota paguyuban ludruk Setia Kawan Jubung Jember yang telah meluangkan waktunya bagi peneliti dalam melakukan penelitian.
7. Semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu-persatu.

Akhirnya hanya kepada Allah Swt peneliti memohon agar selalu dalam lindungan dan hidayah-Nya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti, mahasiswa, serta bagi masyarakat luas, Amin.

Jember. 31 Januari 2020

Peneliti



**Muhammad Fajar Ambang Aqwa**  
NIM. 084 141 550

## ABSTRAK

**Muhammad Fajar Ambang Aqwa, 2020:** “*Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam pementasan seni ludruk di Paguyuban Setia Kawan Jubung Kecamatan Sukorambi Jember Tahun 2019*”.

Salah satu paguyuban seni ludruk di kota Jember adalah ludruk Setia Kawan yang berlokasi di daerah Jubung Sukorambi Jember. Sebagai sebuah komunitas seni pertunjukan yang lahir pada tahun 1952, tentunya paguyuban ludruk Setia Kawan aktif dan sering mengadakan pementasan di dalam dan di luar kota Jember. Di mana kesenian tradisional ludruk Setia Kawan merupakan jenis kesenian yang memadukan antara gerak tari, percakapan antar babak, humor, maupun tembang. Berbagai perpaduan tersebut memiliki banyak makna, sehingga pementasan ludruk saraf akan nilai-nilai akhlak yang dapat menjadi media pendidikan bagi masyarakat luas.

Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak kepada Allah dalam pementasan seni Ludruk di Paguyuban Setia Kawan Jubung Kecamatan Sukorambi Jember Tahun 2019? 2) bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak kepada manusia dalam pementasan seni Ludruk di Paguyuban Setia Kawan Jubung Kecamatan Sukorambi Jember Tahun 2019? 3) bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak kepada lingkungan dalam pementasan seni Ludruk di Paguyuban Setia Kawan Jubung Kecamatan Sukorambi Jember Tahun 2019?

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, sedangkan jenis penelitian berbentuk penelitian deskriptif. Lokasi penelitian ini di Paguyuban Ludruk Setia Kawan Jubung Kec. Sukorambi Jember. Subyek penelitian menggunakan: teknik *purposive*. Teknik pengumpulan data menggunakan: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model analisis deskriptif yaitu: *data reduksi*, *data display*, dan *verification*. Sedangkan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi tehnik.

Penelitian ini menghasilkan: 1) nilai-nilai pendidikan akhlak kepada Allah dalam pementasan seni ludruk dilakukan dilakukan dengan cara menyelipkan atau memasukkan pesan-pesan yang berkaitan dengan akhlak kepada Allah melalui cerita ludruk tentang keutamaan dalam hal taubat, sabar, bersyukur, dan ikhlas. Diharapkan penanaman tersebut dapat meningkatkan kualitas iman dan ketakwaan seseorang. Dalam hal ini, kesenian ludruk menjadi media penanaman suatu nilai dalam bentuk cerita bahwa seseorang yang mengutamakan sikap sabar, syukur, dan ikhlas adalah mereka yang ingat dan dekat kepada sang pencipta Allah Swt. 2) nilai-nilai pendidikan akhlak kepada manusia dalam pementasan seni ludruk dilakukan melalui keteladan tokoh yang diperankan oleh pemain ludruk. Keteladan seorang tokoh diharapkan dapat menjadi figur yang diteladani dalam menanamkan rasa sosial antar manusia dan sikap hidup yang positif dalam hidup bermasyarakat dengan manusia lainnya. Selain itu, penanaman nilai-nilai akhlak juga dilakukan melalui atraksi dagelan (atraksi humor) yang diperankan oleh pelawak dalam pementasan. Dengan humor yang lucu, penonton diajak menuju kebaikan, seperti ajakan mengutamakan solidaritas, menjaga kerukunan, saling membantu, mengutamakan budaya gotong royong. 3) nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap lingkungan dalam pementasan seni ludruk di paguyuban Setia Kawan Jubung dilakukan dengan cara berusaha mengembangkan kesadaran, pengetahuan, sikap, dan partisipasi anggota ludruk terhadap lingkungan dengan menjadikan pengalaman sehari-hari sebagai media pembelajaran yang efektif. Upaya tersebut dilakukan agar terbentuk suatu perubahan perilaku dan kebiasaan yang mendukung pelestarian lingkungan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh agama Islam.



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Definisi Istilah.....	11
F. Sistematika Pembahasan.....	12
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b>	
A. Penelitian Terdahulu .....	15
B. Kajian Teori .....	21
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	52
B. Lokasi Penelitian.....	53

C. Subyek Penelitian.....	53
D. Teknik Pengumpulan Data.....	54
E. Analisa Data.....	57
F. Keabsahan Data.....	59
G. Tahap Tahap Penelitian.....	60
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS</b>	
A. Gambaran Objek Penelitian .....	63
B. Penyajian Data .....	72
C. Pembahasan Temuan.....	98
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	106
B. Saran .....	107
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>109</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
Lampiran 1: Matrik Penelitian	
Lampiran 2: Pedoman Penelitian	
Lampiran 3: Surat Tugas Penelitian	
Lampiran 4: Dokumentasi Penelitian	
Lampiran 5: Jurnal Penelitian	
Lampiran 6: Surat keterangan Selesai Penelitian	
Lampiran 7: Keaslian tulisan	
Lampiran 8: Biodata Penulis	

## DAFTAR TABEL

No. Uraian	Hal
2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian.....	19
4.1 Daftar Pemain Inti dan Pemain Pendukung Paguyuban Ludruk Setia Kawan .....	65
4.2 Peralatan Pementasan Ludruk Setia Kawan .....	69
4.3 Peralatan Musik Paguyuban Ludruk Setia Kawan.....	71



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang dialami oleh peradaban manusia modern sekarang ini, selain membawa dampak yang positif, di lain sisi juga membawa dampak yang negatif terhadap sikap hidup dan perilaku manusia, baik sebagai manusia yang beragama, manusia sosial, maupun sebagai makhluk individual. Dampak negatif yang paling berbahaya terhadap kehidupan manusia modern atas kemajuan yang dialaminya, ditandai dengan terkikisnya nilai-nilai religius dan menganggap bahwa satu-satunya yang dapat membahagiakan hidupnya adalah nilai materiil, sehingga manusia terlampau mengejar materi, tanpa menghiraukan nilai-nilai spiritual yang sebenarnya berfungsi untuk memelihara keseimbangan antara pikiran dan jiwa manusia. Selain itu, arus modernisasi juga mengancam jati diri bangsa, di mana masyarakat Indonesia tidak bangga dengan kekayaan potensi lokal yang dimilikinya dan menjadikan dunia Barat sebagai kiblat dalam bergaya hidup. Akibatnya, bangsa Indonesia yang dianugerahi keragaman budaya tenggelam oleh hiruk pikuk abad modernisasi yang identik dengan arus Westernisasi.

Lihatlah masyarakat kita hari ini yang penuh dengan ironi, di saat kita mendengung-dengungkan keluhuran nilai-nilai ketimuran seperti keramahan, halus budi, gotong royong, dan berkepribadian yang religius,

tetapi pada saat yang sama bermunculan wajah-wajah buruk di sekitar masyarakat kita saat ini. Kekerasan dan kebrutalan muncul dalam berbagai bentuk, baik dilingkungan sekolah, keluarga, dan di lingkungan masyarakat luas. Kriminalitas yang semakin merajalela di desa dan kota, kekerasan dengan mengatasnamakan agama, perkelahian antar pelajar dan kebrutalan antar remaja banyak mewarnai media massa. Belum lagi kasus produk budaya Indonesia yang diklaim oleh bangsa lain dan menghilangnya kebanggaan memakai produk dalam negeri dikalangan masyarakat, seakan-akan semua itu semakin menegaskan bahwa kita hari ini mulai kehilangan jati diri sebagai sebuah bangsa.

Kehidupan perkotaan juga semakin keras dan saling memangsa. Muncul berbagai penyakit keterasingan (alienasi). Ada *alienasi ekologis*, di mana manusia secara mudah merusak alam dan kekayaan yang terkandung di bumi nusantara dengan penuh kerakusan, tanpa peduli dengan kelangsungan hidup bagi generasi di masa depan. Ada pula *alienasi etologis*, bahwa sementara orang-orang di negeri ini mulai mengingkari hakikat dirinya, hanya karena memperebutkan materi dan mobilitas kehidupan. Muncul pula *alienasi masyarakat*, yang menunjukkan kerenggangan hubungan sosial antar masyarakat, sehingga lahir disintegrasi sosial. Selain itu, terdapat gejala *alienasi kesadaran* yang ditandai oleh hilangnya keseimbangan manusia karena meletakkan rasio atau akal pikiran sebagai satu-satunya penentu kehidupan, yang menafikkan rasa dan akal budi, dan menguatnya *alienasi budaya* di mana masyarakatnya memarginalkan potensi

budaya lokalnya. Keterasingan yang dimensinya beragam itu muncul menyertai akselerasi pembangunan, sebagai kosakata lain dari modernisasi dalam kehidupan masyarakat Indonesia.<sup>1</sup>

Tentunya, Indonesia sebagai bangsa yang beragama dan memiliki asas pancasila, sudah seyogyanya untuk berupaya semaksimal mungkin agar berbagai krisis yang telah disebutkan di atas dapat diatasi seminimal mungkin sehingga bangsa ini memiliki kebanggaan dan diperhitungkan eksistensinya di tengah-tengah bangsa-bangsa lain. Salah satu upaya ke arah itu adalah melakukan upaya pembenahan pada semua aspek kehidupan masyarakat, terutama pada aspek keagamaan yang berkenaan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak melalui kesenian tradisional. Nilai-nilai pendidikan akhlak dan kesenian tradisional perlu mendapat sorotan, mengingat masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama maka menjadi mutlak jika agama dijadikan dasar dalam bertindak dan bersikap karena fungsi agama bagi manusia merupakan petunjuk untuk hidup selamat di dunia dan akherat dan menjadikan manusia berakhlak, bertaqwa, dan beradab. Sedangkan kesenian tradisional perlu diperhatikan karena bangsa Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan keragaman budaya, di mana bangsa ini terdiri dari ratusan etnis, agama, budaya, dan adat-istiadat, yang tersebar disekitar 13.000 pulau besar dan kecil, serta berbicara dalam ratusan bahasa daerah.<sup>2</sup> Dengan mengkolaborasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dengan kesenian tradisional,

---

<sup>1</sup> Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 5.

<sup>2</sup> Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Amplikasi Pendidikan "Bagian IV Pendidikan Lintas Bidang"*, (Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2007), 43.

diharapkan akan dapat menjadi “jembatan” yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai kebaikan kepada masyarakat. Dengan artian, medium tersebut sangat efektif dalam mentransformasikan nilai-nilai baik dan buruk kepada masyarakat secara kolektif.

Dalam rangka mentransformasikan nilai baik buruk tersebut dibutuhkan suatu media yang strategis dan sesuai dengan budaya dan psikologis masyarakat setempat. Diantaranya yaitu menjadikan kesenian ludruk sebagai hiburan sekaligus medium dakwah yang sarat akan pesan moral, sikap, dan nilai-nilai religius yang terkait dengan akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan. Di sisi lain, kesenian ludruk merupakan salah satu dari rangkaian upacara kepercayaan rakyat yang bernilai magis-religius atau juga sebagai refleksi kehidupan rohaniah dan jasmaniah suatu masyarakat yang menyangkut kepercayaan, adat istiadat, dan nilai-nilai kultural masyarakat tertentu. Di mana dalam setiap alur/babak pementasan ludruk terkandung pesan-pesan moral dan aturan yang bertujuan untuk mendekatkan diri pada sang khalik. Sebagaimana yang disebutkan dalam al-Quran surat al-Maidah ayat 35:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ

لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan (Q.S. al-Maidah:35 ).*<sup>3</sup>

Ayat di atas mengartikan perintah Allah kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin untuk mengerjakan konsekuensi dari keimanan berupa ketakwaan kepada Allah dan berhati-hati terhadap hal yang mendatangkan kemurkaan-Nya, caranya adalah dengan berusaha sekuat tenaga menjauhi hal yang dimurkai Allah serta selalu meminta pertolongan kepada Allah untuk meninggalkannya dan dapat mengerjakan perintah Allah.

Dalam konteks penelitian ini, pementasan ludruk merupakan kesenian tradisional khas Jawa Timur, yang secara teknis telah memenuhi syarat sebagai medium yang efektif. Di mana bagi masyarakat kelas bawah, kesenian tradisional ludruk mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki oleh media formal lainnya, sifat audio-visual yang dimiliki kesenian ludruk telah mampu menciptakan komunikasi langsung antara pemain dengan penontonnya, hal ini yang memudahkan proses transformasi nilai.

Kesenian tradisional ludruk sendiri adalah suatu kesenian tradisional khas Jawa timur berupa drama diselingi dengan tari *ngremo*, humor, serta *kidungan* yang dimainkan oleh sejumlah pemain dalam sebuah panggung, di mana drama yang dikisahkan merupakan cerita tentang

---

<sup>3</sup> Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahannya*, 653.



kehidupan rakyat sehari-hari.<sup>4</sup> Sampai sekarang, kesenian ludruk merupakan kesenian rakyat yang banyak digemari oleh masyarakat kelas bawah, khususnya masyarakat di daerah Surabaya, Malang, Jombang, Mojokerto, Kediri, Jember, dan Banyuwangi.<sup>5</sup>

Sebagai sebuah kesenian tradisional daerah, seni ludruk telah mampu menunjukkan eksistensinya dalam bertahan dari perubahan zaman yang selalu bergerak secara dinamis. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang masih antusias menikmati pementasan ludruk dari tahun ke tahun. Selain itu, pementasan seni ludruk juga menampilkan episode-episode cerita rakyat yang lakon ceritanya diambil dari masalah kehidupan sehari-hari, dengan penghantar bahasa Jawa Timuran yang diiringi musik gamelan dan kidungan. Seni ludruk, seperti halnya seni wayang dalam hal cerita selalu menekankan perjuangan yang baik melawan yang buruk-yang benar melawan yang salah. Pementasan seni ludruk tidak hanya dianggap sebagai hiburan tontonan saja, tetapi mereka menganggap bahwa seni ludruk merupakan pementasan yang sarat akan pesan moral, sikap, dan nilai-nilai religius yang sakral atau merupakan salah satu dari rangkaian upacara kepercayaan rakyat yang bernilai magis-religius atau juga sebagai refleksi kehidupan rohaniah dan jasmaniah suatu masyarakat yang menyangkut kepercayaan, adat istiadat, dan nilai-nilai kultural masyarakat tertentu.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Herry Lisbijanto, *Ludruk* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 7.

<sup>5</sup> Henri Supriyanto, *Ludruk Jawa Timur Dalam Pusaran Zaman* (Malang: Beranda, 2018), 1.

<sup>6</sup> Kasiyanto Kasemin, *Ludruk Sebagai Teater Sosial "Kajian Kritis Terhadap Kehidupan, Peran, dan Fungsi Ludruk Sebagai Media Komunikasi"* (Surabaya: Airlangga University Press, 1999), 44.

Dengan demikian, pementasan seni ludruk merupakan tontonan sekaligus tuntunan. Dengan artian, tontonan mengarahkan pada fungsi pendidikan yang sarat akan pesan nilai-nilai, sedangkan tuntunan merujuk pada arah sebagai sosok karya seni yang mengandung nilai *estetis* (keindahan). Pementasan seni ludruk yang telah menunjukkan eksistensinya dalam menghadapi berbagai keadaan zaman, memberikan sumbangan dalam keberhasilan penyiaran agama, sehingga berbagai aspek yang terdapat dalam lakon ludruk dapat dikaitkan dengan proses pendidikan. Sebagaimana yang ditegaskan dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 disebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.<sup>7</sup>

Merujuk pada ketentuan peraturan di atas maka, pendidikan merupakan suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula di luar kelas. Pendidikan bukan hanya bersifat formal, tetapi juga yang non formal. Secara substansial, pendidikan tidak sebatas pengembangan intelektual manusia yang

---

<sup>7</sup>Undang-undang Sisdiknas, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), 3.

hanya meningkatkan kecerdasan, melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia.

Salah satu paguyuban seni ludruk di kota Jember adalah ludruk Setia Kawan yang berlokasi di daerah Jubung Kecamatan Sukorambi Jember. Sebagai sebuah komunitas seni pertunjukan yang lahir pada tahun 1952, tentunya paguyuban ludruk Setia Kawan aktif dan sering mengadakan pementasan di dalam dan di luar kota Jember. Di mana kesenian tradisional ludruk Setia Kawan merupakan jenis kesenian yang memadukan antara gerak tari, percakapan antar babak, humor, maupun tembang. Berbagai perpaduan tersebut memiliki banyak makna, sehingga dapat dijadikan sebagai media pendidikan bagi masyarakat pada umumnya. Keterkaitan antara nilai-nilai pendidikan akhlak dan kesenian tradisional ludruk ini, dapat dijadikan sebagai sarana untuk menyampaikan suatu maksud tertentu. Lewat cerita dan humor dalam pementasan ludruk, seorang pemain tokoh dan para pelawak dapat mengungkapkan maksud atau tujuan yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Oleh karena itu, melalui pembahasan ini diharapkan mampu mengungkapkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kesenian tradisional ludruk”.

Dari alasan tersebut, maka peneliti mempunyai ketertarikan dengan mengangkat judul penelitian yaitu “*Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam pementasan seni ludruk di Paguyuban Setia Kawan Jubung Kecamatan Sukorambi Jember Tahun 2019*”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat disimpulkan fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak kepada Allah dalam pementasan seni Ludruk di Paguyuban Setia Kawan Jubung Kecamatan Sukorambi Jember Tahun 2019?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak kepada manusia dalam pementasan seni Ludruk di Paguyuban Setia Kawan Jubung Kecamatan Sukorambi Jember Tahun 2019?
3. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak kepada lingkungan dalam pementasan seni Ludruk di Paguyuban Setia Kawan Jubung Kecamatan Sukorambi Jember Tahun 2019?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada Allah dalam pementasan seni ludruk di Paguyuban Setia Kawan Jubung Kecamatan Sukorambi Jember tahun 2019.
2. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada manusia dalam pementasan seni ludruk di Paguyuban Setia Kawan Jubung Kecamatan Sukorambi Jember tahun 2019.

3. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada lingkungan dalam pementasan seni Ludruk di Paguyuban Setia Kawan Jubung Kecamatan Sukorambi Jember tahun 2019.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat teoritis dan praktis dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah, memperdalam, dan memperluas khasanah keilmuan, khususnya yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan akhlak melalui pementasan seni ludruk.
- b. Penelitian ini dapat menjadi referensi dan memperkaya khasanah keilmuan di lembaga perguruan tinggi, khususnya di lembaga IAIN Jember.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Peneliti.  
Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dari suatu karya ilmiah dan sebagai bekal awal untuk penelitian lain di masa mendatang.
- b. Bagi Lokasi Penelitian.  
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau masukan yang positif terkait tentang nilai-nilai pendidikan akhlak melalui pementasan seni ludruk, sehingga para seniman ludruk dapat

lebih maksimal menyampaikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam lakon ludruk.

c. Bagi IAIN Jember

Penelitian diharapkan dapat menjadi tambahan literatur atau referensi bagi lembaga IAIN Jember dan mahasiswa yang ingin mengembangkan kajian tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam pementasan seni ludruk.

## **E. Definisi Istilah**

Ada beberapa definisi istilah dalam judul penelitian ini yang perlu ditegaskan, tujuannya agar diperoleh kesepahaman antara peneliti dengan pembaca

### **1. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak**

Pengertian dari nilai dalam pemahaman peneliti adalah suatu prinsip atau keyakinan yang dijadikan dasar oleh seseorang dalam berpikir dan menentukan sikap.

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan akhlak menurut pemahaman peneliti, yaitu suatu kegiatan mendidik dan membimbing sifat dan sikap individu dalam membedakan batas antara yang baik dan buruk, antara yang terpuji dan tercela berdasarkan hukum Islam, agar terbentuk kepribadian muslim dan berakhlak mulia.

Dari pengertian tersebut, maka yang dimaksud peneliti dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam penelitian ini yaitu sekumpulan norma atau prinsip tentang baik buruk yang terkandung dalam ajaran agama

Islam yang berfungsi sebagai pedoman bertingkah laku umat muslim dalam bermasyarakat.

## 2. Pementasan Seni Ludruk

Pengertian pementasan menurut pemahaman peneliti adalah kegiatan dalam menampilkan hasil kreativitas seseorang atau sekelompok orang. Sedangkan pengertian dari seni ludruk adalah suatu kesenian tradisional khas Jawa timur berupa drama diselingi dengan tari *ngremo*, humor, serta *kidungan* yang dimainkan oleh sejumlah pemain dalam sebuah panggung, di mana drama yang dikisahkan merupakan cerita tentang kehidupan rakyat sehari-hari.

Dari berbagai pengertian tentang definisi istilah di atas, maka yang dimaksud dengan nilai-nilai pendidikan akhlak melalui pementasan seni ludruk di Paguyuban Seni Ludruk Setia Kawan Jubung Kecamatan Sukorambi Jember dalam penelitian ini adalah suatu upaya dalam menanamkan seperangkat norma atau acuan tentang baik buruk berdasarkan hukum Islam kepada individu atau kelompok, di mana proses penanaman tersebut dikemas melalui pementasan seni ludruk.

### F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Keseluruhan penulisan skripsi ini terdiri atas beberapa bab, dan setiap bab terbagi menjadi beberapa sub-bab, hal ini merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh. Oleh

karena itu kami akan diskripsikan secara singkat mengenai keseluruhan pembahasan.

Bab pertama adalah Pendahuluan. Bab ini berusaha memberikan gambaran secara singkat mengenai keseluruhan pembahasan sekaligus memberikan rambu-rambu untuk masuk pada bab-bab berikutnya. Bab ini dimulai dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang kajian terdahulu dan kerangka teoritik yang berusaha menyajikan landasan teori tentang nilai-nilai pendidikan akhlak beserta ruang lingkupnya dan kajian teori tentang seni ludruk beserta ruang lingkupnya.

Bab ketiga berisi metode penelitian. Dalam bab ini dibahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat berisi mengenai gambaran objek penelitian, penyajian dan analisis data, serta pembahasan temuan. Bagian ini adalah pemaparan data yang diperoleh di lapangan dan juga menarik kesimpulan dalam rangka menjawab masalah yang telah dirumuskan.

Bab kelima berisi tentang kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan ini berisi tentang berbagai temuan hasil analisa dari bab-bab sebelumnya, sedangkan saran-saran merupakan tindak lanjut dan bersifat konstruktif.



Selanjutnya skripsi ini diakhiri dengan daftar pustaka dan beberapa lampiran-lampiran sebagai pendukung pemenuhan kelengkapan data skripsi.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.

Adapun kajian yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini antara lain:

1. Skripsi Yulia Siti Nurmini, Tahun 2013. “*Nilai-nilai Pendidikan Dalam Kesenian Tradisional Srunthul di Bonorejo Jiwan Karangnongko, Babupaten Klaten*”. Program Studi Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.<sup>8</sup>

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu mengandalkan manusia (peneliti atau dengan bantuan orang lain) sebagai alat pengumpul data utama yang nantinya akan menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau data lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data yaitu dengan menggunakan metode observasi, wawancara dengan beberapa narasumber. Teknik analisis data

---

<sup>8</sup> Yulia Siti Nurmini, “*Nilai-nilai Pendidikan Dalam Kesenian Tradisional Srunthul di Bonorejo Jiwan Karangnongko, Babupaten Klaten*” (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), 3.

dilakukan dengan cara analisis deskriptif, yaitu memberikan pemaknaan terhadap data-data atau informasi yang berkaitan dengan kesenian tradisional Srunthul.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kesenian tradisional Srunthul adalah: nilai pendidikan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha esa, nilai pendidikan kesetiaan dan kesabaran, nilai pendidikan budi pekerti, nilai pendidikan tata krama, dan nilai pendidikan kepribadian, nilai pendidikan kepahlawanan/patriotisme, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan kedisiplinan, nilai pendidikan rasa tanggung jawab, nilai pendidikan saling menghormati dan nilai pendidikan kejujuran.

2. Skripsi Ulfah Nuryani. Tahun 2015. *“Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Kesenian Tradisional Rodat Di Desa Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang Tahun 2014”*. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Stain) Salatiga.<sup>9</sup>

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan fenomena secara mendalam untuk mengkaji masalah yang diteliti. Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan di Desa Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. Pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi, dan observasi atau pengamatan. Analisa data dilakukan dengan cara

---

<sup>9</sup> Ulfah Nuryani, *“Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Kesenian Tradisional Rodat Di Desa Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang Tahun 2014”* ( Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2015), 3.

menelaah data yang ada, lalu melakukan reduksi data, penyusunan satuan, kategorisasi, menarik kesimpulan dan tahap akhir dari analisa data ini mengadakan keabsahan data dengan menggunakan pengamatan triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian Rodat adalah kesenian tradisional yang masih dilestarikan oleh masyarakat dan menurut pemahaman masyarakat desa Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang adalah sebuah kesenian yang dilakukan oleh 10-20 orang sebagai pengiring atau penyemarak acara-acara yang diselenggarakan oleh warga, seperti acara “*merti desa*”, 17 Agustusan, hajatan atau sebagai pertunjukan yang digemari warga dalam acara pertunjukan biasa dan juga sebagai media dakwah karena dalam kesenian rodar terdapat syair atau lagu-lagu yang menuntun dan mengajak masyarakat untuk lebih mendekatkan diri pada Allah SWT. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian tradisional rodar adalah keyakinan bahwa Allah SWT adalah tempat satu-satunya meminta pertolongan, Allah adalah Dzat yang maha pemberi segala nikmat dan terciptanya kesatuan, persatuan, dan juga kerukunan dalam masyarakat.

3. Skripsi Muhammad Imam Hanif, Tahun 2015. *Penanaman Pendidikan Akhlak Melalui Kesenian Tradisional Ludruk di Taman Budaya Cak Durasim Surabaya*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Program

Studi Pendidikan Agama Islam. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya.<sup>10</sup>

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu jenis analisis kualitatif. Lokasi penelitian ini di Taman Budaya Cak Durasim Surabaya. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Adapun analisis data menggunakan: *data reduction*, *data display*, dan *verification*. Sedangkan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber, dan teknik triangulasi metode.

Penelitian tersebut menghasilkan, bahwa penanaman pendidikan akhlak melalui kesenian tradisional ludruk di Taman Budaya Cak Durasim Surabaya dilakukan secara berkelanjutan dimana antara gerakan tari, kata-kata dalam kidungan, dan alur cerita dalam ludruk sangat memperhatikan nilai-nilai akhlak dan sangat menghindari hal-hal yang berbau pornografi, Sara, dan ras. Selain itu, dalam setiap mementaskan kesenian ludruk, penonton tidak diperkenankan budaya sawer, dimana penonton dilarang memberi uang kepada penari wanita karena bertentangan dengan ajaran Islam.

---

<sup>10</sup> Muhammad Imam Hanif, Penanaman Pendidikan Akhlak Melalui Kesenian Tradisional Ludruk di Taman Budaya Cak Durasim Surabaya (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2015), 3.

Tabel 2.1

## Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Yulia Siti Nurmini (2013)	<i>“Nilai-nilai Pendidikan Dalam Kesenian Tradisional Srunthul di Bonorejo Jiwan Karangnongko, Babupaten Klaten”.</i>	Membahas tentang Nilai-nilai pendidikan dan kesenian tradisional, tehnik pengumpulan data, dan analisis data	Tahun penelitian, lokasi Penelitian, fokus penelitian, metode keabsahan data, dan hasil penelitian
2	Ulfah Nuryani (2015)	<i>“Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Kesenian Tradisional Rodat Di Desa Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang Tahun</i>	membahas nilai-nilai pendidikan Islam dan kesenian Tradisional, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data,	Tahun penelitian, lokasi penelitian, fokus penelitian, dan hasil penelitian

		2014	dan keabsahan data	
3	Muhammad Imam Hanif (2015)	Penanaman Pendidikan Akhlak Melalui Kesenian Tradisional Ludruk di Taman Budaya Cak Durasim Surabaya	Membahas tentang kesenian ludruk dan metode penelitian	Tahun penelitian, Lokasi Penelitian, Fokus penelitian, dan hasil penelitian

Dari hasil telaah peneliti terhadap sejumlah penelitian terdahulu, maka terdapat banyak perbedaan-perbedaan yang sangat spesifik dengan judul yang akan peneliti lakukan, dan tidak ditemukan kesamaan judul penelitian yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam pementasan seni ludruk khususnya di Paguyuban Seni Ludruk Setia Kawan. Maka hal ini salah satu yang menjadi pertimbangan bagi peneliti sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul nilai-nilai pendidikan akhlak dalam pementasan seni ludruk di Paguyuban Seni Ludruk Setia Kawan Jubung Jember tahun 2019.

## B. Kajian Teori

Bagian ini berisi pembahasan tentang teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam penelitian. Pembahasan teori yang terkait dengan penelitian secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian.

### 1. Kajian Teori Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

#### a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pengertian dari nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.<sup>11</sup> Sedangkan menurut Muhammad Fathurrohman, nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai sesuatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.<sup>12</sup>

Dengan demikian pengertian dari nilai adalah sesuatu yang abstrak yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum individu atau kelompok dalam bertindak dan berperilaku dalam bermasyarakat.

Adapun pengertian akhlak menurut H.A Mustofa, menyatakan bahwa kata akhlak berasal dari bahasa Arab “*Khuluqun*”

<sup>11</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 11.

<sup>12</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan “Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah”* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 54.



yang diartikan dengan istilah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk”.<sup>13</sup>

Imam Al-Ghazali seperti dikutip Mustofa mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنِ هَيْئَةِ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٍ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُوْلَةٍ وَيُسْرٍ  
مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.

Artinya: “Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu)”.<sup>14</sup>

Menurut Asmaran As, menyatakan bahwa, akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.<sup>15</sup>

Senada dengan definisi di atas, dalam ensiklopedi pendidikan seperti dikutip oleh Asmaran As disebutkan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan

<sup>13</sup> Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), 11.

<sup>14</sup> Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, 12.

<sup>15</sup> Asmarawan, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), 3.

baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.<sup>16</sup>

Sedangkan Mahjuddin, menyatakan bahwa akhlak adalah perbuatan manusia yang disengaja, kemudian penilaian terhadap perbuatan tersebut, apakah baik atau buruk, sehingga akhlak sering juga disebut sebagai tingkah laku.<sup>17</sup>

Dari beberapa definisi di atas, dapat tarik suatu pemahaman bahwa akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah, karena telah menjadi suatu kebiasaan, tanpa disadari dengan pertimbangan pemikiran terlebih dahulu.

Adapun batasan-batasan yang disebut sebagai persyaratan akhlak, yaitu :

- 1) Dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan
- 2) Dilakukan berdasarkan kesadaran bukan karena paksaan atau tanpa kesengajaan dan dilandasi oleh akal pikiran dan tidak dipertimbangkan lebih dahulu.

Dengan penanaman pendidikan akhlak diharapkan individu akan dapat membedakan dan memilih tindakan dan bertingkah laku, mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga akan tercapai tujuan yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.

---

<sup>16</sup> Asmarawan, *Pengantar Studi Akhlak*, 2.

<sup>17</sup> Mahjuddin, *Konsep Dasar Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an dan Petunjuk Penerapannya dalam Hadits* (Jakarta: Kalam Mulia, 2000), 10.

## b. Tujuan Pendidikan Akhlak

Dasar dari pendidikan akhlak adalah al-Quran dan hadist. Sebagaimana yang disebutkan dalam al-Quran surat al-Qhashas ayat 77:

وَأَتَّبِعْ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ

الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي

الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ۗ

Artinya: dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Sementara di sisi lain, dalam al-Hadist juga disebutkan bahwa:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَكُنْ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا وَكَانَ يَقُولُ:  
خَيْرُكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا. (رواه البخارى)

Artinya : “*Sesungguhnya Rosulullah SAW bukan seorang yang keji dan tidak pernah berkata keji, tetapi beliau berkata: sebaik-baik kamu adalah orang yang lebih baik akhlaknya*”. (H.R. Bukhori).

Pendidikan di sini dapat diartikan sebagai usaha perbaikan akhlak supaya menjadi akhlak yang mulia, dan yang menjadi tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membersihkan kalbu dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci bersih, bagaikan cermin yang dapat menerima cahaya Tuhan. Selain itu, akhlak mulia juga berguna dalam mengalahkan dan mewarnai berbagai aktivitas kehidupan manusia disegala bidang sehingga terciptalah akhlak yang baik dalam penerapannya.<sup>18</sup>

Selain dari tujuan di atas, masih ada tujuan yang lain yaitu :

- 1) Untuk memperoleh semua akhlak yang baik sesuai dengan sumbernya baik al-Quran dan al-Hadist.
- 2) Dapat memilih yang baik untuk diamalkan dan yang buruk untuk ditinggalkan.<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* ( Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 14-15.

<sup>19</sup> Mukhlis, *Akidah Akhlak* (Jakarta: CV Armico, 1999), 88.

Semua yang baik dapat dijadikan kebiasaan yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

### c. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup dari pendidikan akhlak setidaknya terbagi menjadi akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama, dan akhlak kepada lingkungan. Untuk lebih jelasnya akan dijabarkan pada sub bab di bawah ini:

#### 1) Akhlak Kepada Allah

Yang dimaksud dengan akhlak kepada Allah adalah sikap yang baik yang dilakukan oleh seorang dengan menyadari akan kewajiban-kewajiban yang harus dipertanggung jawabkan kepada Tuhannya.

Menurut Djasuri, jenis-jenis akhlak yang dikemukakan oleh Ibnu Qoyim, yaitu :

- a) Akhlak *Dlarury* (akhlak yang asli)
- b) Akhlak *Mukhtasaban* (akhlak yang harus dilatih).<sup>20</sup>

Hidup di dunia ini hanya untuk beribadah. Agar kita dapat beribadah dengan baik hendaknya mengerti tata cara pengenalan terhadap Allah dengan memakai kaidah akhlak yang baik, diantaranya :

- a) Taubat

<sup>20</sup> Djasuri, *Bimbingan Kalbu* (Jakarta: Rajawali Press, 2005), 112-113.

Menurut Mahjuddin, taubat merupakan tindakan penyesalan atas kesalahan dan dosa yang telah dilakukan dan kemudian diikuti dengan amal-amal yang shaleh serta tidak akan mengulangi lagi kesalahannya.<sup>21</sup>

Dalam kehidupannya, manusia tidak akan mungkin terlepas dari kesalahan-kesalahan. Maka dari itu Allah sangat memakluminya dan memberikan jalan keluar dengan segera mohon ampun dan berserah diri kepada-Nya. Hal ini sesuai dengan firman-Nya :

(وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. (النور: 31 ...

Artinya: “Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”. (QS. An-Nur : 31) (Depag RI, 1998 : 548)

Bertaubat kepada Allah harus dilakukan dengan bersungguh-sungguh dan tidak boleh hanya sekedar main-main saja dan kemudian mengulangi lagi kesalahannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah :

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا... (التحریم: 8

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya ...”. (QS. At-Tahrim : 8) (Depag RI, 1998 : 951)

<sup>21</sup> Mahjuddin, *Pendidikan Hati Kajian Tasawuf Amali* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 49.

Setelah bertaubat diharapkan akan menghapus dosa-dosa yang lalu dan mengganti dengan kehidupan yang baru, dari bergelimang dosa menjadi penuh tuntunan Allah.

b) Sabar

Kesabaran merupakan sikap yang mampu menerima beban moral, sanggup menerima sesuatu yang tidak disenanginya dan mampu menahan diri dari kecenderungan-kecenderungan hawa nafsunya dengan hati yang tabah. Sikap sabar akan menimbulkan penerimaan atas segala sesuatu pemberian Allah, baik itu berupa cobaan ataupun berupa kenikmatan.<sup>22</sup>

Dengan demikian, kesabaran juga merupakan salah satu perwujudan akhlak seorang hamba kepada Allah, yang mana akan diwujudkan dengan pernyataan syukur baik dalam tindakan maupun ucapannya.

c) Syukur

Tindakan syukur merupakan sikap atau tindakan yang mampu menerima bahwa segala sesuatu itu pemberian dari Zat Yang Maha Kuasa, dan juga memahami bahwa segala

---

<sup>22</sup> Mahjuddin, *Pendidikan Hati Kajian Tasawuf Amali*, 46.

kenikmatan dan kebahagiaan tersebut datangnya dari Allah SWT.<sup>23</sup>

Dari pendapat di atas, dapat dipahami bahwa jikalau seseorang menerima segala sesuatu dengan perasaan syukur, maka ia akan selalu merasa bahagia atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Zat Pemberi Nikmat kepadanya walaupun itu tidak seberapa jumlahnya.

d) Tawakkal

Pendidikan tawakkal dimaksudkan sebagai upaya untuk menumbuhkan kembangkan sikap yang selalu berkehendak menyerahkan segala persoalan hanya kepada Allah SWT.<sup>24</sup>

Seorang mukmin wajib bertawakkal kepada Allah atas segala urusan yang telah diusahakannya. Bertawakkal berarti siap atas segala ketentuan baik itu menyenangkan atau menyedihkan, dengan keyakinan bahwa semua itu adalah datang dari Allah. Sesuai dengan firman-Nya :

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا، هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ

(المؤمنون). (التوبة : 51)

Artinya :Katakanlah: ”Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami. Dia-lah pelindung kami, dan hanyalah kepada Allah orang-

<sup>23</sup> Mahjuddin, *Pendidikan Hati Kajian Tasawuf Amali*, 44.

<sup>24</sup> Mahjuddin, *Pendidikan Hati Kajian Tasawuf Amali*, 51.



orang yang beriman harus bertawakal”. (QS. At-Taubah : 51)  
(Depag, 1998 : 287)

Ayat di atas juga menerangkan bahwa tawakkal diharuskan ketika keadaan di luar kemampuan kita untuk berusaha mengerjakannya dan tidak diharuskan ketika masih ada kemungkinan dan kemampuan untuk berusaha mengerjakannya.

e) Ikhlas

Perkataan ikhlas dijelaskan oleh Jamaluddin “Kita melakukan segala ibadah itu semata-mata karena iman kepada Allah SWT dan karena mengharapkan ridlo-Nya”. Sedangkan orientasi pendidikan ikhlas dimaksudkan sebagai upaya menumbuh kembangkan sikap ketulusan hati dalam diri manusia untuk mengerjakan sesuatu.<sup>25</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat ditarik suatu pemahaman bahwa ikhlas adalah tidak mengharapkan suatu imbalan apapun atas suatu pekerjaan atau perbuatan baik yang telah dilakukan, melainkan hanya mengharapkan ridlo dari Allah SWT. sehingga hanya harapan kebahagiaan yang diberikan oleh Allah semata baik itu di dunia maupun di akhirat.

---

<sup>25</sup> Mahjuddin, *Pendidikan Hati Kajian Tasawuf Amali*, 52.

## 2) Akhlak Kepada Sesama Manusia

Manusia hidup di dunia sebagai makhluk sosial. Dikatakan demikian karena pada hakekatnya ia tidak akan bisa hidup sendiri di dunia ini untuk memenuhi semua kebutuhannya.

Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu menjalin hubungan dengan orang lain, baik itu dengan orang yang paling dekat (keluarga) bahkan orang-orang yang jauh (masyarakat). Maka dari itu, merupakan suatu kewajiban untuk selalu berbuat baik kepada siapa saja.

Adapun akhlak terhadap sesama manusia atau orang lain yang harus diterapkan dengan baik antara lain:

### a) Rasa belas kasihan

Rasa belas kasihan akan menjadikan seseorang kuat dalam menerima perlakuan yang kurang baik dari sesamanya, sehingga tidak akan mudah menimbulkan perasaan yang benci dan saling permusuhan. Seseorang yang memiliki perasaan tersebut (kasih sayang terhadap sesama) akan menimbulkan perdamaian ketika ia bergaul, baik dalam berbagai segi kehidupan.<sup>26</sup>

Dengan demikian, pendidikan tentang rasa belas kasihan terhadap sesama manusia perlu dijadikan

---

<sup>26</sup> Mahjuddin, *Pendidikan Hati Kajian Tasawuf Amali*, 58-59.

kebiasaan dan ditumbuh-kembangkan bagi setiap manusia khususnya bagi generasi penerus kita, karena dengan adanya sifat tersebut akan menimbulkan perdamaian dan rasa persaudaraan, baik dalam kehidupan beragama maupun berbangsa.

b) Rasa persaudaraan

Menurut Mahjuddin, pendidikan rasa persaudaraan harus ditanamkan sejak anak usia dini oleh orang tua, karena dengan adanya rasa persaudaraan akan terjalin ikatan batin antara pribadi satu dengan yang lainnya, sehingga tidak akan mudah timbul perasaan saling bermusuhan antar sesama manusia.<sup>27</sup>

Sesuai dengan hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh Al-Dailamiy yang bersumber dari Ali, menyebutkan:

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:  
(إِنَّ اللَّهَ يَبْغِضُ الْمُعْصِيَّ فِي وَجْهِ إِخْوَانِهِ). (رواه الديلم)

Artinya: *Dari Ali ra. berkata: “Bersabda Rasulullah saw.*

*: “Bahwasannya Allah membenci orang-orang yang bermuka masam dihadapan saudara-saudaranya”. (Al-Suyuty, 1967 : 67)*

Pendidikan rasa persaudaraan juga dimaksudkan untuk mencegah dan mengobati penyakit jiwa yang sering

<sup>27</sup> Mahjuddin, *Pendidikan Hati Kajian Tasawuf Amali*, 56-57.

berakibat timbulnya kekacauan dan meresahkan sesamanya.

c) Memberi nasehat

Anjuran memberi nasehat telah dicontohkan di dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 68, yang menyatakan:

وَجَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَفْصَا الْمَدِينَةِ يَسْعَطُ قَالَ يَا مُوسَى إِنَّ الْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ  
(بِكَ لَيَقْتُلُوكَ فَاخْرُجْ إِلَيَّ لِكَلِّ مِنَ التَّاصِحِينَ). (القصص: 20)

Artinya: *Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota bergegas-gegas, seraya berkata: Hai Musa, sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu. Sebab itu, keluarlah (dari kota ini). Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasehat kepadamu. (Depag, 1984 : 612)*

Pemberian nasehat kepada orang lain adalah sangat penting dan juga sangat diperlukan untuk memberikan tuntunan, usulan dan arahan kepada orang yang mempunyai kemungkinan keluar dari atau bergeser dari jalan yang benar.

d) Suka menolong

Keadaan jiwa yang suka menolong, tidak pernah mempunyai harapan untuk mengambil keuntungan

ekonomis atau materialnya dari pertolongan yang telah diberikan tersebut. Anjuran memberikan bantuan atau penolong tersebut diungkapkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari-Muslim, yang bersumber dari Jabir, mengatakan:

عن جبر رضي الله عنه قال: وَلْيُنْصِرِ الرَّجُلُ أَخَاهُ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا  
 إِنْ كَانَ ظَالِمًا فَلْيَنْهَهُ فَإِنَّهُ لَهُ نَصْرٌ وَإِنْ كَانَ مَظْلُومًا فَلْيُنْصِرْهُ

Artinya: *Dari Jabir ra. berkata: “Dan hendaklah engkau menolong saudaramu yang menganiaya atau yang dianiaya. Apabila dia yang menganiaya, maka (tolonglah) agar dia berhenti menganiaya. Dan apabila ia teraniaya, maka bantulah dia”.* (Muslim, t.t., Juz 2 : 430)

### 3) Akhlak Kepada Lingkungan

Kehadiran manusia di dunia ini mempunyai kedudukan yang sangat mulia dan bahagia apabila dibandingkan dengan makhluk yang lain. Manusia diberi cipta, rasa dan karsa yang bersumber dari akal dan hati nuraninya. Hal ini bertujuan agar manusia mampu mengatur alam lingkungannya dan dapat memanfaatkan sebaik mungkin, ini disebabkan manusia adalah yang paling dominan dalam pembaharuan atau perubahan lingkungan.

Menurut Asmaran As, akhlak pada lingkungan terbagi menjadi:

a) Tumbuh-tumbuhan

Manusia sebagai Khilafah, pengganti dan pengelola alam. Mereka diturunkan kebumi ini adalah untuk membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam sekitarnya terutama pada tumbuh-tumbuhan. Oleh sebab itu manusia wajib melestarikan dan memeliharanya dengan baik.<sup>28</sup>

Dalam hal ini Allah berfirman dalam Surat Al-Qhashas ayat 77 :

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَانِكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ

مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ

الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: *“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu) Kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (Kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada*

<sup>28</sup> Asmarawan, *Pengantar Studi Akhlak*, 179.

*orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.( Depag, 1997 : 623)*

#### b) Binatang

Binatang merupakan Makhluk Allah yang diberi roh, oleh karena itu dirinya ingin hidup dan berkembang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, maka sebagai manusia kita hendaknya memperlakukannya dengan baik, dan tidak boleh menyiksanya apalagi sampai membunuhnya.

Sebenarnya kehadiran binatang tidak lain hanyalah untuk kemaslahatan manusia, semua diserahkan kepada manusia bagaimana cara mengaturnya dan memperlakukannya, misalnya: kita dapat menyembelih binatang yang halal dan memperlakukan yang baik binatang yang haram, dengan demikian manusia selain memahami kebutuhannya sendiri dan keinginannya dia dapat memahami apa yang dibutuhkan oleh binatang.

Dalam hal kehadiran binatang didunia ini Allah berfirman dalam Surat An-Nahl ayat 5:

وَالآنَعَمَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنْفَعٌ وَمِنْهَا

تَأْكُلُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya: *“Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu, padanya ada (bulu) Yang menghangatkan dan berbagai manfaat dan sebagiannya kamu makan”*. (Depag, 1997 : 403)

c) Benda-benda lainnya

Benda-benda lain yang ada di muka bumi ini ada yang hidup dan ada yang mati, untuk benda yang hidup dapat berkembang sesuai dengan kodratnya, sedangkan untuk benda yang mati tidak dapat berkembang, namun dapat diambil manfaatnya oleh manusia.

Namun, kadang-kadang benda tersebut rusak dan tidak dapat diambil manfaatnya dan sangat merugikan manusia, ini disebabkan karena manusia juga. Oleh sebab itu, kita harus menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar kita baik itu rumah, sekolah dan tempat umum lainnya.



Maka dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa “kerusakan alam merupakan kerusakan manusia itu sendiri”.<sup>29</sup>

Selain dapat mengambil manfaat dari benda-benda tersebut, manusia wajib merenungkan penciptanya yaitu Allah SWT untuk meningkatkan Iman dan Taqwa kita kepada-Nya.

## **2. Kajian Teori Pementasan Seni Ludruk**

### **a. Sejarah Singkat Seni Ludruk**

Kesenian ludruk saat ini merupakan kesenian yang banyak digemari oleh masyarakat Jawa Timur dan sekitarnya, khususnya digemari oleh masyarakat kelas bawah. Mereka akan menyaksikan kesenian ini dengan sangat antusias. Kesenian ini biasanya dipentaskan ditempat-tempat yang banyak didatangi orang, misalnya di daerah kawasan wisata, pusat keramaian desa, dan lain sebagainya.

Sebagai sebuah kesenian, ludruk merupakan kesenian yang memang lahir dari masyarakat dan sampai sekarang masih tetap ada dan berkembang sesuai perubahan zaman. Pemerintah Kota Surabaya menjadikan kesenian ludruk ini sebagai salah satu agenda tujuan wisata dan dibuatkan jadwal pementasan ludruk secara rutin setiap minggu sekali. Agenda tersebut, disebarkan kesemua biro

---

<sup>29</sup> Asmarawan, *Pengantar Studi Akhlak*, 180.

perjalanan wisata agar dapat dipromosikan kepada pelanggannya. Kesenian yang sudah berjalan ini merupakan kesenian yang mempunyai misi yang baik dan juga mempunyai nilai seni yang tinggi, maka sepantasnya kesenian ludruk ini dapat dilestarikan dan dikembangkan agar menjadi kekayaan budaya bangsa yang digemari oleh masyarakat luas.

Untuk mengungkap kelahiran, pertumbuhan, dan perkembangan ludruk tidak digunakan kata sejarah, tetapi menggunakan kata asal mula. Hal tersebut dikarenakan penggunaan kata sejarah mempunyai konsekuensi ilmiah, artinya pengungkapan sejarah harus melalui suatu proses, seperti harus ada data, melalui metode yang benar dan dianalisis dengan valid, sedangkan penggunaan kata kelahiran dan perkembangan ludruk selama ini dalam banyak hal masih berupa pengumpulan informasi saja.

Ludruk sebagai kesenian khas Jawa Timur sampai sekarang belum diketahui secara pasti kapan lahirnya, hidup dizaman apa, tahun berapa, siapa penciptanya, dan apa tujuannya. Keberadaan ludruk selama ini hanya dapat ditelusuri dari asal-usul makna kata ludruk.

Terlepas dari segi ilmiah, menurut studi asal-usul mana kata ludruk yang ditelusuri oleh Suripan Sadi Hutomo seperti dikutip oleh Kasiyanto Kasemin, penyebutan kata ludruk ditemukan dalam manuskrip dari Pasuruan yang berjudul *Babat Ranu Grati* yang

menganut tradisi sastra Giri, dimana usia manuskrip tersebut diperkirakan melebihi *serat Centini* pada abad ke 19.<sup>30</sup>

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa pada abad ke 17 penyebutan kata ludruk dalam arti badhut (komedi) atau *bebadhutan* telah menjadi kesenian rakyat. Pengertian ini diperkuat oleh kamus kuno *Javanansch Woordenbach* yang dikarang oleh J.F.G. Geneke dan T. Roorda pada tahun 1874 yang mengartikan makna ludruk adalah *badhut*. Selain *badhut*, kata ludruk dalam kamus-kamus kuno lainnya berarti *bangsane tledhek* atau *tledhek lanang*, maksudnya penari laki-laki yang memakai pakaian wanita atau disebut dengan *travesti*. Kalau menyebut *travesti*, maka seni ludruk sudah ada sejak tahun 1882 di Gresik. Hal ini dilaporkan oleh Jhr.A.D Cornest de Groot dalam statistik Van de Residentie Grisse Anno pada tahun 1882.<sup>31</sup>

Sedangkan menurut Rohmad Djoko, jika kata badhut (komedi) dalam bahasa Jawa kuno dianggap diartikan penari, maka pada abad ke 8 masehi kata badhut telah dikenal masyarakat Jawa Timur. Hal ini terbukti dari data sejarah kerajaan Kanjuruhan (Dinoyo Malang), dimana raja Gajayana pada masa mudanya adalah

<sup>30</sup> Kasiyanto Kasemin, *Ludruk Sebagai Teater Sosial”Kajian Kritis Terhadap Kehidupan, Peran dan Fungsi Ludruk Sebagai Media Komunikasi”*, 11.

<sup>31</sup> Kasiyanto Kasemin, *Ludruk Sebagai Teater Sosial”Kajian Kritis Terhadap Kehidupan, Peran dan Fungsi Ludruk Sebagai Media Komunikasi”*,12.

seorang penari istana, maka candi peninggalannya disebut candi badhut.<sup>32</sup>

Pada versi yang lain, kesenian ludruk pertama kali diperkenalkan oleh Gangsar, seorang tokoh kesenian Jawa Timur yang berasal dari Jombang. Kesenian ini di dalam masyarakat sejak tahun 1890, dimana waktu itu kesenian ludruk masih berbentuk teater bisu tanpa dialog dan juga belum ada jalan ceritanya. Kesenian tersebut hanya berupa tarian yang dilakukan oleh beberapa pemain pria. Penari wanitapun diperankan oleh seorang pria sehingga hal ini yang menjadi ciri khas ludruk sampai saat ini, yaitu semua pemainnya adalah pria termasuk yang memerankan tokoh wanita.<sup>33</sup>

Ada yang mengatakan bahwa tarian ludruk terinspirasi ketika Gangsar bertemu dengan seorang pengamen keliling yang mengenakan kostum perempuan sambil menggendong sebuah boneka. Dalam kostum tersebut, seolah seorang pria sedang menggendong perempuan. Hal ini yang mengilhami Gangsar untuk menampilkan tokoh perempuan yang diperankan oleh seorang laki-laki dalam setiap pertunjukan seni ludruk. Kisah ini menjadi cikal bakal bahwa tidak perlu pemain wanita dalam kesenian ini, tetapi cukup pemain pria yang berpakaian wanita untuk menampilkan tontonan yang menghibur.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Rohmad Djoko, *Munali Pattah Maestro Ngremo* (Surabaya: Essai Dewan Kesenian Surabaya, 2005), 3.

<sup>33</sup> Herry Lisbijanto, *Ludruk*, 1.

<sup>34</sup> Herry Lisbijanto, *Ludruk*, 1.

Hingga akhirnya, kesenian ludruk berkat kreativitasnya dapat diterima oleh masyarakat luas dan mengalami perubahan dalam pementasan. Selain dari segi pementasan yang berubah, juga terjadi penambahan pemain yang lebih banyak serta cerita yang disuguhkan lebih bervariasi. Sekitar tahun 1931, seni ludruk yang awalnya hanya disajikan dengan bermain lakon di jalan-jalan dengan berkeliling berubah menjadi pementasan berbentuk panggung sandiwara dengan tokoh cerita yang diambil dari kehidupan. Cara pementasan juga mengalami perubahan, yaitu ada penambahan dengan beberapa jenis tarian seperti adanya tarian *ngremo*, *kidungan*, *dagelan*, dan lain sebagainya, dimana semua itu menjadi ciri khas yang melekat pada seni ludruk hingga sekarang

#### **b. Ciri Khas Pementasan Ludruk**

Dengan titik tolak pengertian sebagaimana disebutkan di atas, maka ciri-ciri pementasan ludruk sebagai kesenian daerah antara lain adalah:

- 1) Pertunjukan ludruk dilakukan secara *improvisatoris*, secara spontan, dalam arti aktor tidak dipersiapkan terlebih dahulu menghafalkan sebuah naskah.
- 2) Ludruk mempunyai ciri tradisi tertentu yang meliputi:
  - a) Peranan wanita sebagian besar dilakukan oleh laki-laki yang sering disebut *tandhak* ludruk, kecuali perkumpulan ludruk tertentu yang memfungsikan wanita sebagai *tandhak*

ludruk, misalnya ludruk RRI Surabaya dan Gema Wiratama Malang, ludruk Sidik Cs, dan lain sebagainya.

- b) Lagu seniman Ludruk berupa kidungan (*gandhangan*) dengan iringan musik gamelan (*gendhing jula-juli*);
- c) Iringan musik gamelan berlaras *slendro*, *laras pelog*, atau *laras slendro* dan *pelog* dalam satu unit;
- d) Tari pembukaan disebut tari Ngremo dengan gaya *Suroboyoan*, *Jombangan*, atau *Ngremo Putri Malangan*;
- e) Sesudah tari Ngremo Surabaya atau Ngremo Putri Malangan, biasanya dilanjutkan dengan *Bedayan* yang disajikan oleh sejumlah *tandak* Ludruk;
- f) Adegan sesudah tari Ngremo dan *Bedayan* yang berupa atraksi lawak atau *dagelan* (atraksi penuh humor);
- g) Adegan antar babak disebut *seling* atau *selingan* berupa atraksi tari atau nyanyian yang disajikan oleh *tranvesty* (*tandak*) dan kadang-kadang berupa komik dagelan atau humor;
- h) Lakon-lakon dari cerita rakyat yang telah dikenal oleh masyarakat (misalnya lakon Ken Arok-Ken Dedes, Ciung Wanara, Nyai Rara Kidul), lakon yang belum dikenal masyarakatnya berupa lakon garapan baru atau ciptaan baru. Teknik penyajian lakon tersebut berupa pola-pola pementasan yang tetap (*ajeg*).

- 3) Pertunjukan Ludruk memiliki ciri khas dengan iringan lagu *Jula Juli* yang disebut dengan kidungan Ludruk.<sup>35</sup>

### c. Struktur Pementasan Ludruk

Struktur pementasan ludruk sejak zaman awal kemerdekaan hingga saat ini tidak mengalami perubahan yang cukup berarti. Pada dasarnya, struktur pementasan ludruk selalu diikuti dari generasi ke generasi secara tradisional. Adapun urutan struktur pementasan ludruk antara lain adalah:

#### 1) Pembukaan

Diisi dengan aktraksi tari *ngremo* yang merupakan tari khas Jawa Timur. Variasi tari *ngremo* terdapat beberapa gaya disesuaikan dengan daerah asalnya masing-masing, misalnya tari *ngremo* gaya *Jombangan*, merupakan tari *ngremo* garapan dari daerah Jombang, tari *ngremo* gaya *Malangan* merupakan tari asli daerah Malang, tari *ngremo Suroboyoan* merupakan tari asal kota Surabaya.

#### 2) Aktraksi Bedayan

Aktraksi Bedayan (*Tandhakan*) adalah aktraksi dari para seniwati ludruk yang biasanya dimainkan oleh para *travesti*. Biasanya para seniman ludruk sambil berjoget ringan melantunkan nyanyian atau kidungan *Jula-Juli*.

<sup>35</sup> Henri Supriyanto, *Ludruk Jawa Timur Dalam Pusaran Zaman*, 80-81.

### 3) Adegan Lawak atau dagelan

Dagelan merupakan salah satu episode dari struktur pementasan yang membawakan adegan penuh humor yang dibawakan oleh sejumlah pelawak atau dagelan ludruk. Pada adegan dagelan biasanya diawali dengan melantunkan nyanyian *Jula-Juli* oleh seorang pelawak, kemudian disusul teman-teman pelawak lain untuk membawakan tema lawakan tertentu.

### 4) Penyajian Lakon atau Cerita

Lakon merupakan inti dari seluruh struktur pementasan. Dalam menyajikan lakon biasanya dibagi-bagi dalam bentuk babak, tiap babak dibagi-bagi atas beberapa adegan. Biasanya disela-sela babak disajikan aktraksi selingan yang dibawakan oleh seniwati untuk menyanyikan sebuah lagu atau membawakan *kidungan* sebuah tembang *Jula-Juli*.<sup>36</sup>

#### d. Komponen Pemain Ludruk

Dalam melakukan pementasan ludruk, ada beberapa pemain yang mendukung terselenggaranya pementasan ludruk. Masing-masing pemain mempunyai peran dan tanggung jawab sendiri-sendiri. Mereka akan melakukan tugas sesuai arahan sutradara tentang lakon apa yang akan dimainkan. Dengan artian, sebelum bermain semua pemain diberi arahan tentang lakon, tembang-tembang yang akan dimainkan, dan memberi peran pada setiap

<sup>36</sup> Kasiyanto Kasemin, *Ludruk Sebagai Teater Sosial* "Kajian Kritis Terhadap Kehidupan, Peran dan Fungsi Ludruk Sebagai Media Komunikasi", 19-20.



masing-masing pemain. Adapun para pemain pementasan ludruk sebagai berikut:

1) Sutradara

Sutradara ludruk biasanya juga merupakan pimpinan group ludruk, sutradara mempunyai tugas yaitu:

- a) Memilih jenis lakon yang akan dimainkan
- b) Menulis skenario cerita
- c) Menentukan peran dari masing-masing pemain
- d) Memberikan pengarahan tentang dialog yang akan dimainkan pemain.
- e) Mengatur jalannya pementasan
- f) Memilih tembang-tembang yang harus dimainkan
- g) Bertanggung jawab terhadap keberhasilan pementasan ludruk

2) Pemain Ludruk

Pemain ludruk terdiri dari beberapa orang, tergantung jalan cerita yang dimainkan. Para pemain ludruk semuanya pria, sedangkan untuk peran pria akan dimainkan oleh pria dengan berpakaian wanita. Pemain ludruk akan mengenakan pakaian sesuai perannya, kalau berperan sebagai prajurit Belanda, maka dia mengenakan pakaian Belanda dan jika memerankan Lurah, maka dia akan mengenakan pakaian lurah.

### 3) *Nagaya*

*Nagaya* adalah sebutan bagi penabuh gamelan yang bertugas memainkan alat gamelan untuk mengiringi jalannya pertunjukan. Para *Nagaya* akan memainkan gamelan sebelum pementasan dimulai dengan tembang-tembang tradisional, mengiringi tari *ngremo*, mengiringi *kidungan*, mengiringi *bedayan*, dan mengiringi tembang-tembang selama lakon dimainkan dipanggung.

### 4) *Pesinden*

*Pesinden* atau *sinden* adalah sebutan bagi penyanyi tradisional Jawa, yang bertugas menyanyikan tembang-tembang tradisional selama lakon dimainkan dipanggung. Biasanya *sinden* terdiri dari 3 sampai 4 wanita yang duduk berjajar dengan *Nagaya*. *Sinden* harus hafal beberapa tembang yang sering digunakan dalam pementasan ludruk

### 5) *Properti*

Bagian properti atau perlengkapan mempunyai tugas menyiapkan pakaian (kostum) para pemain, mereka akan mempersiapkan pakaian pemain sesuai dengan lakon yang akan dibawakan. Pakaian-pakaian tersebut diambil dari tempat penyimpanan pakaian, kemudian menyerahkan kepada masing-masing pemain sesuai dengan perannya.

Bagian properti juga bertanggung jawab terhadap setting panggung, mempersiapkan layar yang akan dipakai untuk latar belakang suatu adegan atau babak. Mereka akan bertanggung jawab atas ketersediaan perlengkapan panggung.

#### 6) Lighting/Pencahayaan

Bagian lighting bertanggung jawab pada tata cahaya dalam panggung pementasan, mereka juga bertanggung jawab terhadap tata suara panggung. Mengingat jarak antara panggung dengan penonton cukup jauh, maka perlu ditata sistem pencahayaan yang baik sehingga seluruh pemain yang ada dipentas dapat dilihat oleh penonton.

Untuk tata suara akan digunakan beberapa microphone yang bisa menghasilkan suara yang jelas didengar penonton. Beberapa microphone tersebut digantungkan di atas panggung agar semua dialog yang dilakukan oleh pemain bisa didengar penonton.

Bagian ini juga bertugas mempersiapkan beberapa adegan dengan efek suara atau cahaya yang baik, sesuai dengan adegannya. Kadangkala perlu efek suara tembakan, efek suara gaduh, dan lain sebagainya.

Para pemain ludruk harus selalu kompak untuk mendukung jalannya pementasan, seluruh pemain akan mendapatkan pengarahan dari sutradara beberapa waktu sebelum

pertunjukan. Mereka akan mempersiapkan tugasnya masing-masing setengah atau satu jam sebelum pertunjukan dimulai.<sup>37</sup>

**e. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Pementasan Seni Ludruk**

Kesenian sebagai unsur dalam kebudayaan, atau subsistem kebudayaan, jika dilihat dari fungsi keagamaan jelas mengandung muatan nilai-nilai religius. Dalam kesenian ludruk terdapat nilai religius yang dapat dijadikan sebagai proses pembelajaran dalam masyarakat. Kesenian ini dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Sang pencipta dan hubungan yang harmonis antar sesama manusia.

Seiring dengan perubahan zaman dan kemajuan teknologi, nilai-nilai yang bersumber kepada budaya, atau tata nilai yang dipegang teguh masyarakat akan mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, rujukan nilai moral yang dikembangkan oleh pendidikan tidak cukup hanya berdasarkan kepada nilai moral masyarakat, melainkan nilai yang bersumber dari agama. Maka, diharapkan dengan adanya kesenian lokal tercipta sikap taat dan setia pada agama, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlak yang sesuai dengan ajaran agama.

Menurut Sidi Gazalba, bentuk-bentuk muatan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam pementasan kesenian lokal (dalam konteks ini ludruk) antara lain sebagai berikut:

---

<sup>37</sup> Herry Lisbijanto, *Ludruk*, 14-16.

- 1) Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Babakan Kesenian Lokal
  - a) Dialog merupakan bahan untuk mengetahui muatan dakwah dalam percakapan pemainnya.
  - b) Tembang yaitu lagu-lagu Jawa yang mengandung kaidah kehidupan manusia.
  - c) Tata busana juga merupakan pendukung dari pementasan ludruk yang menggambarkan suatu keadaan pada zaman tertentu sesuai dengan naskah yang dibawakan.
  - d) Tata panggung gambaran kondisi atau gambaran situasi untuk mendukung latar peran yang ada di naskah.<sup>38</sup>
- 2) Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Pesan Kesenian Lokal

Nilai pendidikan akhlak dalam acara pementasan yang disajikan kepada masyarakat merupakan seni yang mengandung muatan kebaikan di dalamnya. Sehingga kesenian lokal bukan hanya hiburan tetapi sebagai media dakwah.<sup>39</sup>

Dengan demikian, kesenian lokal merupakan proses dakwah dalam menyampaikan ajaran agama Islam dari para pemain kesenian kepada khalayak umum melalui media hiburan. Pesan yang termuat mengandung arti perintah, nasehat, dan amanat yang harus dilakukan atau disampaikan kepada orang lain. Pesan yang bernilai dakwah yaitu pesan yang mengajak kepada pendengarnya untuk selalu mendekatkan diri pada sang pencipta. Sifat pesan yang ada dalam

<sup>38</sup> Sidi Gasalba, *Islam dan Kesenian Relevansi Islam dengan Seni Budaya* (Jakarta: Pustaka AlHusna, 1988), 23.

<sup>39</sup> Sidi Gasalba, *Islam dan Kesenian Relevansi Islam dengan Seni Budaya*, 24.

kesenian ludruk merupakan sifat pesan yang menunjukkan perintah (ajakan), nasehat dan amanat yang harus disampaikan kepada orang lain sesuai dengan *amar ma'ruf nahi munkar*.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena, tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian yakni seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Di sini subjek dipandang secara menyeluruh (*holistik*) dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode.<sup>40</sup>

Jenis penelitian ini berbentuk penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat obyek tertentu. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memaparkan, menggambarkan, dan memetakan fakta-fakta berdasarkan cara pandang atau kerangka berfikir tertentu. Metode ini berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan kondisi, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, efek yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang.<sup>41</sup>

Selain itu, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif karena peneliti ingin melakukan penelitian secara terinci dan mendalam terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak pada aspek akhlak kepada Allah dan

---

<sup>40</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 6.

<sup>41</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 100.

akhlak kepada sesama manusia melalui pementasan seni ludruk di Paguyuban Setia Kawan Jubung Sukorambi Jember tahun 2019.

## **B. Lokasi Penelitian**

Adapun lokasi penelitian ini bertempat di Paguyuban Ludruk Setia Kawan Jubung Kec. Sukorambi Jember. Lokasi penelitian ini dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan, yaitu: a) Paguyuban Ludruk Setia Kawan termasuk kelompok seni yang masih aktif mementaskan seni ludruk di daerah Jember dan sekitarnya. b) adanya cerita dalam babak ludruk yang memiliki nilai-nilai pendidikan akhlak. c) adanya kidungan sarat akan nilai-nilai pendidikan akhlak yang dibawakan oleh pelawak. d) peneliti ingin melihat semua proses kegiatan pementasan seni ludruk.

## **C. Subyek Penelitian**

Teknik penentuan subyek/informan dalam penelitian dilakukan secara *purposive* artinya peneliti menentukan subyek penelitian atau informan dengan tujuan tertentu dan pertimbangan tertentu untuk mengarahkan pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan melalui penyeleksian dan pemilihan informan yang benar-benar menguasai informasi dan permasalahan secara mendalam serta dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang bisa dipertanggungjawabkan.

Jadi, ketika peneliti mengadakan wawancara dengan kepala pemilik dan penanggung jawab Paguyuban seni Ludruk Setia Kawan maupun sutradara, dan para pemain, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi



karena dengan orang pertama ini data dirasa belum lengkap, maka peneliti mencari informan yang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang telah diberikan oleh orang sebelumnya. Begitu seterusnya sampai terpenuhi data-data yang dibutuhkan atau sampai mencapai data tersebut berada pada titik kejenuhan.

Adapun subjek yang dijadikan informan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Penanggung Jawab dan ketua Paguyuban Ludruk Setia Kawan Jubung Sukorambi Jember
2. Wakil Paguyuban Ludruk Setia Kawan Jubung Sukorambi Jember
3. Para pemain ludruk Setia Kawan Jubung Kec. Sukorambi Jember, antara lain yaitu:
  - a. Empat orang pemain inti ludruk Setia Kawan Jubung Sukorambi Jember
  - b. Dua pelawak ludruk Setia Kawan Jubung Sukorambi Jember
  - c. Fans tetap/penikmat ludruk Setia Kawan Jubung Sukorambi Jember

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumen. Adapun rincian teknik pengumpulan data tersebut antara lain sebagai berikut:

## 1. Teknik Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.<sup>42</sup>

Data yang diperoleh dari metode observasi adalah sebagai berikut:

- a. Kondisi objektif Paguyuban Ludruk Setia Kawan Jubung Sukorambi Jember.
- b. Aktivitas para pemain Paguyuban ludruk Setia Kawan Jubung Sukorambi Jember, yang meliputi:
  - 1) Aktivitas pemain ludruk dalam menembangkan *kidungan Jula-Juli* (humor);
  - 2) Aktivitas pemain ludruk dalam memainkan lakon cerita ludruk.
  - 3) Sarana dan prasarana Paguyuban Ludruk Setia Kawan Jubung Sukorambi Jember.

## 2. Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak berstruktur, yaitu wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap. Pedoman wawancara yang digunakan

---

<sup>42</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, 2014), 64.

hanya berupa garis-garis besar sesuai fokus yang diteliti.<sup>43</sup>

Adapun data yang diperoleh dari wawancara (*interview*) ini adalah sebagai berikut:

- a. Sejarah Singkat Paguyuban Ludruk Setia Kawan Jubung Sukorambi Jember
- b. Proses pentas seni ludruk Setia Kawan Jubung Sukorambi Jember, yang meliputi
  - 1) Nilai-nilai pendidikan akhlak kepada Allah dalam pentas seni ludruk di Paguyuban Ludruk Setia Kawan Jubung Sukorambi Jember;
  - 2) Nilai-nilai pendidikan akhlak kepada manusia dalam pentas seni ludruk di Paguyuban Ludruk Setia Kawan Jubung Sukorambi Jember;
  - 3) Nilai-nilai pendidikan akhlak kepada lingkungan dalam pentas seni ludruk di Paguyuban Ludruk Setia Kawan Jubung Sukorambi Jember.

### 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambaran atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>44</sup> Dengan demikian menjadi jelas, metode dokumen yang dipakai dalam penelitian ini digunakan oleh peneliti untuk

<sup>43</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 74.

<sup>44</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 82.

mencari data-data yang sudah didokumentasikan seperti buku-buku, laporan, arsip, foto, dan lain sebagainya.

Adapun data yang diperoleh dari dokumen ini adalah sebagai berikut:

- a. Sejarah Singkat Paguyuban Ludruk Setia Kawan Jubung
- b. Jumlah Pemain Utama Paguyuban Ludruk Setia Kawan Jubung
- c. Ciri dan Struktur Pementasan Paguyuban Ludruk Setia Kawan Jubung
- d. Tema Lakon Paguyuban Ludruk Setia Kawan Jubung
- e. Jumlah Peralatan Pementasan Paguyuban Ludruk Setia Kawan Jubung
- f. Jumlah Peralatan Musik Paguyuban Seni Ludruk Setia Kawan Jubung
- g. Foto-foto kegiatan penelitian di Paguyuban Ludruk Setia Kawan Jubung

#### **E. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis data dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, artinya analisis data yang bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti. Analisis deskriptif kualitatif dilakukan dengan cara memberikan predikat kepada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Langkah-langkah analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman seperti dikutip oleh Sugiono adalah sebagai berikut:<sup>45</sup>

### 1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Reduksi data dalam konteks penelitian ini adalah proses pengumpulan data penelitian. Setelah peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumen, kemudian peneliti memilah, merangkum, mengkode, dan / atau mengabstraksikan data yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada Allah, nilai-nilai pendidikan akhlak kepada manusia, dan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada lingkungan melalui pementasan seni Ludruk. Proses reduksi ini berlangsung selama kegiatan penelitian berlangsung..

### 2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif berbentuk teks naratif. Dalam penelitian ini, data-data tentang nilai-nilai pendidikan akhlak melalui pementasan seni ludruk sangat banyak. Data-data tersebut tidak mungkin dipaparkan secara keseluruhan, melainkan dipaparkan sesuai

---

<sup>45</sup>.Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 92-99.

dengan fokus penelitian. Untuk itu, dalam penyajian data penelitian kualitatif, data yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada Allah, nilai-nilai pendidikan akhlak kepada manusia, dan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada lingkungan harus dianalisis oleh peneliti untuk disusun secara sistematis, sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti.

### 3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data, dan penyajian data sehingga data dapat disimpulkan, dan peneliti masih ada peluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara masih dapat diuji kembali dengan data di lapangan. Dengan cara merefleksi kembali, peneliti dapat bertukar pikiran dengan teman sejawat atau dengan cara triangulasi sehingga kebenaran ilmiah dapat tercapai. Selanjutnya, peneliti berusaha dan mencoba mengambil kesimpulan. Kesimpulan yang diperoleh dituangkan menjadi laporan penelitian.

## F. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dicapai dengan jalan di antaranya:<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 241.

Trianggulasi sumber digunakan peneliti untuk meneliti tentang apa saja yang dilakukan oleh para pemain ludruk dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan akhlak melalui pementasan seni ludruk. Kemudian peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada pemilik, pengarah, pemain, dan para nagaya ludruk Setia Kawan. Setelah selesai peneliti mencari data kepada beberapa informan tersebut, peneliti juga menggali data kepada beberapa para penonton dan penikmat ludruk Setia Kawan.

Trianggulasi metode digunakan untuk membandingkan hasil wawancara antara beberapa informan, kemudian peneliti juga membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi. Selanjutnya membandingkan data hasil wawancara dan hasil observasi dengan isi dokumen.

## **G. Tahap-tahap Penelitian**

Tahap-tahap ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan. Dalam penelitian ini terdapat tahapan-tahapan sebagai berikut:

### **1. Tahap pra penelitian lapangan**

Dalam tahap penelitian lapangan, terdapat enam tahapan.

Tahapan tersebut juga dilalui oleh peneliti sendiri. Adapun enam tahapan penelitian tersebut antara lain:

#### **a. Menyusun rancangan penelitian**

Pada tahap ini, peneliti membuat rancangan penelitian terlebih dahulu, dimulai dari pengajuan judul, penyusunan matrik, penelitian yang selanjutnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan dilanjutkan penyusunan proposal penelitian hingga sampai pada seminar proposal penelitian.

b. Memilih lapangan penelitian

Sebelum melakukan penelitian, seorang peneliti harus terlebih dahulu memilih lapangan penelitian. Lapangan penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah Paguyuban Ludruk Setia Kawan Jubung Kec. Sukorambi Jember.

c. Mengurus perizinan

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti terlebih dahulu harus mengurus dan meminta surat izin penelitian dari lembaga kampus. Setelah meminta surat izin penelitian, peneliti menyerahkan kepada pihak Paguyuban Ludruk Setia Kawan Jubung Kec. Sukorambi Jember.

d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

Setelah memperoleh izin, peneliti mulai melakukan penjajakan dan menilai lapangan untuk lebih mengetahui latar belakang obyek penelitian, lingkungan pendidikan, dan lingkungan sosial. Hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menggali data.

e. Memilih dan memanfaatkan informan



Pada tahap ini, peneliti mulai memilih informan untuk mendapatkan informan yang dipilih. Informan yang diambil dalam penelitian ini adalah pemilik Paguyuban Ludruk Setia Kawan Jubung, para pemain, para nagaya, dan penikmat tetap ludruk Setia Kawan Jubung Kec. Sukorambi Jember.

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Setelah semua selesai mulai dari rancangan penelitian hingga memilih informan, maka peneliti menyiapkan perlengkapan penelitian sebelum terjun ke lapangan yakni mulai dari alat tulis seperti pensil, buku catatan, alat perekam, potret foto, dan lain sebagainya.

2. Tahapan Lapangan

Pada tahap ini, peneliti mulai mengadakan kunjungan langsung ke lokasi penelitian, namun di samping itu, peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Tahapan Analisis Data

Dalam tahap terakhir, peneliti mulai melakukan analisis data dari data yang telah diperoleh dilapangan. Analisis data dapat dilakukan dengan cara data *reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan melakukan *verification data* (penarikan kesimpulan).

## BAB IV

### PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

#### A. Gambaran Objek Penelitian

##### 1. Sejarah Singkat Paguyuban Ludruk Setia Kawan Jubung

Menjelang tahun 1950 sampai tahun 1960, perkembangan dan pertumbuhan kesenian ludruk di Jawa timur sangat dipengaruhi oleh situasi politik Indonesia yang baru merdeka dari penjajahan. Di mana pada tahun-tahun tersebut, kesenian ludruk digunakan sebagai alat penerangan untuk menyambut lahirnya republik baru. Dengan arti, kesenian ludruk menjadi hiburan sekaligus media untuk menyampaikan kepada masyarakat yang ada di pelosok-pelosok desa bahwa Indonesia telah merdeka dan memiliki negara kesatuan sendiri. Hal ini menjadi sebuah kebutuhan, karena pada masa tersebut keberadaan media masih sangat minim, maka semua bentuk kesenian tradisional termasuk kesenian ludruk menjadi media penerangan yang strategis bagi masyarakat desa.

Atas faktor di atas, maka pada tahun 1952 Alm. Suyadi mendirikan sebuah paguyuban kesenian ludruk yang dulu bertempat di dusun Manggis Sukorambi dengan nama paguyuban ludruknya “Setia Budi”. Grup ludruk Setia Budi pada waktu itu memiliki peran yang sangat penting, selain menjadi hiburan rakyat, juga menjadi media dalam membangun kesadaran dalam bernegara. Setiap mengadakan pementasan keliling di pelosok-pelosok desa, melalui alur babak dan dagelan ludruk

Setia Budi selalu menampilkan pesan-pesan penerangan terutama penerangan dalam rangka pembangunan bangsa dan negara. Pembangunan penerangan ditujukan untuk menciptakan iklim yang mendorong timbulnya peranan, partisipasi, dan tanggung jawab masyarakat dalam pembangunan nasional.<sup>47</sup>

Hingga akhirnya, pada tahun 1982 paguyuban ludruk Setia Budi berpindah tangan kepada H. Iskandar dan berganti nama menjadi paguyuban ludruk Setia Kawan. Pergantian nama Setia Kawan dipilih didasari dengan pertimbangan bahwa komunitas seni ini, merupakan sekumpulan di mana semua orang yang terlibat di dalamnya saling menjaga dan meneruskan kesenian ludruk sebagai kekayaan kesenian lokal sekaligus menjadi media pendidikan bagi masyarakat, khususnya masyarakat kelas bawah.<sup>48</sup>

Hingga sekarang paguyuban ludruk Setia Kawan diteruskan oleh putri dari Alm. H. Iskandar yaitu Ibu Sulailik beserta putrinya Tri Wulandari, dengan beralamat di Desa Bayem Jubung, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember.

## **2. Jumlah Pemain Utama Paguyuban Ludruk Setia Kawan Jubung**

Sebagai komunitas kesenian tradisional, paguyuban ludruk Setia Kawan memiliki pemain utama yang terdiri dari penanggung jawab, pengarah cerita, lakon utama, Tandak, Lawak, dan lain sebagainya.

---

<sup>47</sup> Tri Wulandari, *Wawancara*, Jubung 31 Agustus 2019.

<sup>48</sup> Tri Wulandari, *Wawancara*, Jubung 31 Agustus 2019.

Keterangan terkait dengan para pemain utama dan beberapa pemain lainnya akan dipaparkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1

## Daftar Pemain Inti dan Pemain Pendukung Ludruk Setia Kawan

No	Nama	Peran
1	Sulailik	Penanggung Jawab dan Ketua Paguyuban
2	Slamet Harianto, S. Pd	Wakil Paguyuban
3	Safi'udin	Pengarah Cerita dan Pemain Inti
4	Tri Wulandari	Pemain Inti dan Bedayan (Tandhak)
5	Yayuk Winarti	Pemain Inti dan Bedayan(Tandhak)
6	Rusiatik	Pemain Inti dan Bedayan (Tandhak)
7	Fista	Pemain Inti dan Bedayan (Tandhak)
8	Edi	Pemain Dagelan Jula-Juli (Lawak)
9	Tarun	Pemain Dagelan Jula-Juli (Lawak)
10	Suri	Pemeran Inti
11	Babun	Pemeran Inti
12	Jamari	Pemeran Inti
13	Aldi	Pemeran Laki-Laki (Bedayan)
14	Mat Hasan	Pemeran Laki-Laki (Bedayan)
15	Bahrawi	Pemeran Laki-Laki (Bedayan)
16	P. Lilik	Pemain Slendro

17	Mesran	Pemain Slendro
18	Toli	Pemain Slendro
19	Sulih	Pemain Suling
20	Sugiharto	Pemain Keyboard
21	Sutarmadji	Penarik Layar
22	Gatot	Pemain Gendang Jawa
23	Lilik	Penabuh Gong
24	Pais	Pemain Kempul
25	Khotib	Pemain Saron
26	Wawan	Pemain Demung
27	Slamet	Pemain Rebab
28	Mukhlis	Dekorasi Panggung
29	P. Bagong	Sound Sytem
30	P. Soddiq	Perlengkapan Panggung
31	H. Mistari	Transportasi

### 3. Struktur dan Ciri Khas Pementasan Paguyuban Ludruk Setia

#### Kawan Jubung

Struktur pementasan ludruk Setia Kawan mulai awal berdiri sampai sekarang tidak mengalami perubahan yang banyak. Pada dasarnya, struktur pementasan ludruk selalu diikuti dari generasi ke generasi dengan mengikuti *pakem* yang telah ditetapkan. Misalnya, pada acara pembukaan selalu diawali dengan atraksi tari ngremo yang

merupakan tari khas Jawa timur. Selesai tari ngremo dilanjutkan dengan atraksi *Bedayan*, yaitu atraksi para seniman dan seniwati menari dengan bernyanyi. Adegan berikutnya sebagai pengisi atau pendingin suasana pementasan dilanjutkan atraksi lawak (*dagelan*) sambil membawakan pantun lagu berisi nasehat-nasehat, di mana atraksi ini merupakan babak yang paling disenangi penonton karena sarat dengan sindiran-sindiran halus yang dikemas dengan bahasa humor. Terakhir dari babakan pementasan ludruk adalah penyajian lakon cerita, biasanya lakon cerita sesuai dengan permintaan yang punya hajat atau bisa diambil dari cerita rakyat lokal atau cerita sejarah kerajaan.

Di lain sisi, paguyuban ludruk Setia Kawan sebagai kesenian tradisional Jember juga memiliki ciri khas yang membedakan dengan kesenian ludruk di Jawa Tengah. Adapun terkait dengan ciri khas pementasan ludruk Setia Kawan adalah:

- a. Pada setiap pementasan, penyajian lakon ludruk oleh sutradara/pengarah cerita diatur secara tradisional. Biasanya lakon cerita sesuai permintaan tuan rumah atau yang sesuai dengan cerita lokal. Setelah lakon cerita ditetapkan, pengarah cerita kemudian menuliskan judul lakon, urutan adegan pementasan, beserta pemerannya pada sebuah papan tulis atau papan lakon. Dengan demikian, setiap anak panggung akan mengetahui perannya masing-masing.

- b. Pakem (induk cerita) berasal dari cerita lokal Jember dan cerita sejarah kerajaan di Jawa Timur
- c. Bahasa pementasan babak dan *kidungan Jula Juli* disampaikan dengan dialek Madura Jawa
- d. Atraksi pembukaan diawali dengan tari ngremo dengan diiringi kidung Madura
- e. Bedayan menyajikan tari-tarian yang diiringi dengan kidung Madura
- f. Adegan lawak dibawakan dengan dialek Madura. Biasanya pemeran lawak bisa berasal dari paguyuban ludruk Setia Kawan sendiri, tetapi juga bisa mengundang tokoh lawak yang kondang dari luar kota. Strategi ini dilakukan agar bisa mendatangkan daya tarik tersendiri yang akhirnya mempengaruhi jumlah penonton yang melihat.
- g. Penyajian lakon babak dibagi menjadi 3 sampai 7 babak. Tiap babak dibagi atas beberapa adegan. Pada antar babak, disajikan atraksi selingan dalam bentuk adegan yang dibawakan oleh seniman dan seniwati untuk menyajikan kidungan dan menari. Jumlah babak dan adegan disesuaikan dengan kebutuhan pementasan.<sup>49</sup>

#### 4. Tema Lakon Paguyuban Ludruk Setia Kawan Jubung

Diantara adegan pementasan ludruk, selain tari ngremo dan kidungan Jula-Juli, lokon babak juga menjadi adegan yang menarik. Lakon ludruk Setia Kawan Jember setidaknya terdiri dari tiga macam, yakni cerita rakyat lokal, cerita sejarah kerajaan, cerita kehidupan

<sup>49</sup> Slamet Hariyanto, *Wawancara*, Jubung 10 September 2019.

masyarakat sehari-hari. Pemilihan lakon dalam pertunjukan ludruk berdasar pada pertimbangan selera dan karakter masyarakat di daerah/lokasi pementasan. Lakon berjenis cerita rakyat lokal biasanya untuk daerah Jember Barat seperti Sogol, Sarip Tambak Oso dan Sakera. Lakon berjenis fantasi sejarah atau fiksi yang bercerita tentang kehidupan sehari-hari masyarakat biasanya ditampilkan di Jember Selatan.

Semua jenis lakon bisa disukai di daerah Jember Utara, sedangkan di Jember Timur cerita sejarah dan fantasi biasa menjadi pilihan lakon. Alur/struktur cerita dalam lakon dikuasai dan diatur oleh sang sutradara. Ludruk Setia Kawan Jember memiliki karakteristik tersendiri terutama dalam hal lakon. Ada lakon-lakon yang memang khas yang diciptakan berdasar pada sumber-sumber lokal Jember, antara lain: Babad Djember dan Babad Sempolan.<sup>50</sup>

## **5. Jumlah Peralatan Pementasan Paguyuban Ludruk Setia Kawan Jubung**

Paguyuban ludruk Setia Kawan memiliki peralatan dalam rangka mendukung acara pementasan. Adapun peralatan pementasan ludruk Setia Kawan antara lain yaitu:

Tabel 4.2

Peralatan Pementasan Ludruk Setia Kawan Jubung Jember.<sup>51</sup>

No	Jenis Barang	Jumlah
----	--------------	--------

<sup>50</sup> Slamet Hariyanto, *Wawancara*, Jubung 10 September 2019.

<sup>51</sup> Slamet Hariyanto, *Wawancara*, Jubung 10 September 2019.



1	Baju Surjan	5 buah
2	Kebaya	10 Buah
3	Blankon	5 Buah
4	Iket Lembaran/ <i>Udheng</i>	10 Buah
5	Kemben	10 Buah
6	Celana Panji	5 Buah
7	Kuluk	5 Buah
8	Celana Panjang Gombyor	3 Buah
9	Rompi	2 Buah
10	Jubah	3 Buah
11	Simbar	3 Buah
12	Layar Kelir	4 Buah
13	Layar Pembatas/Geber	4 Buah
14	Aksesoris Gelang Tangan	14 Buah
15	Aksesoris Gelang Kaki	14 Buah
16	Aksesoris Kalung	10 Buah
17	Aksesoris Anting	14 Buah
18	Kumis Pasangan	3 Buah
Jumlah		102 buah

## 6. Jumlah Peralatan Musik Paguyuban Seni Ludruk Setia Kawan Jubung

Musik menjadi kebutuhan wajib dalam setiap pementasan ludruk, karena para seniman dan seniwati akan melakukan atraksi panggungnya dengan diiringi musik yang berkultur Madura Jawa. Selain itu, musik digunakan untuk menghidupkan suasana lakon cerita dalam pementasan ludruk. Adapun peralatan musik paguyuban ludruk Setia Kawan antara lain yaitu:

Tabel 4.3

### Peralatan Musik Paguyuban Ludruk Setia Kawan Jubung

Jember.<sup>52</sup>

No	Nama Alat Musik	Jumlah
1	Slendro	3 buah
2	Keyboard	1 buah
3	Suling	3 buah
4	Gendang Jawa	2 buah
5	Rebab	5 buah
6	Saron	2 buah
7	Demung	2 buah
8	Gender	3 buah
9	Kenong	5 buah
10	Kempul	3 buah

<sup>52</sup> Slamet Hariyanto, *Wawancara*, Jubung 10 September 2019.

11	Gong	3 buah
Jumlah		32

## B. Penyajian dan Analisis Data

Penyajian data dan analisis memuat tentang uraian data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan seperti bab tiga. Uraian ini terdiri dari deskripsi data yang dipaparkan sesuai dengan fokus penelitian. Hasil analisis data merupakan temuan penelitian yang disajikan dalam bentuk pola, tema, kecenderungan, dan motif yang muncul dari data. Di samping itu, temuan data berupa penyajian kategori, sistem klasifikasi, dan tipologi.

Data yang diperoleh tentang penelitian penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak melalui pementasan seni Ludruk di Paguyuban Setia Kawan Jubung Kecamatan Sukorambi Jember Tahun 2019 menggunakan metode kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin guna melengkapi terhadap berbagai hal mengenai fokus penelitian. Observasi dilakukan dengan mengamati berbagai hal yang berkaitan dengan keterkaitan nilai-nilai pendidikan akhlak melalui pementasan seni ludruk. Wawancara dilakukan dengan tanya jawab dengan pemilik sekaligus ketua ludruk Setia Kawan, sutradara, para pemain inti dan pemain pendukung ludruk, serta penikmat seni ludruk Setia Kawan. Dokumentasi dilakukan dengan mengambil dokumentasi kegiatan

pementasan seni ludruk dan data yang tertulis mengenai profil paguyuban ludruk Setia Kawan.

Berdasarkan metode kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi tersebut, data-data terkait dengan fokus penelitian yang menyangkut tentang nilai-nilai pendidikan akhlak melalui pementasan seni Ludruk di Paguyuban Setia Kawan Jubung Kecamatan Sukorambi Jember Tahun 2019, berpedoman pada fokus penelitian sebagai berikut:

**1. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Allah Dalam Pementasan Seni Ludruk Di Paguyuban Setia Kawan Jubung Kecamatan Sukorambi Jember Tahun 2019**

Sebagai sebuah teater rakyat, kesenian ludruk merupakan kesenian tradisional yang memang lahir dari masyarakat dan sampai sekarang masih tetap ada dan berkembang dengan baik. Kesenian yang sudah berjalan lama ini merupakan kesenian yang memiliki misi yang baik dan juga mempunyai nilai seni yang tinggi. Di mana pada awal kelahirannya, ludruk menjadi sebuah hiburan dan alat penerangan. Seiring dengan perkembangan zaman, kini kesenian ludruk terus berkembang dan berubah menjadi media komunikasi, dakwah yang sarat akan nilai-nilai pendidikan. Gejala ini menunjukkan bahwa suatu karya seni harus sesuai dengan tuntutan jaman dan sesuai dengan norma yang berlaku pada masyarakat, di mana masyarakat masih membutuhkan pesan-pesan atau nilai-nilai moral melalui pementasan seni ludruk.

Begitu pula dengan paguyuban ludruk Setia Kawan Jubung Jember, kehadirannya bagi paguyuban ini dapat menjadi media yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, baik terhadap para anggota internal paguyuban ludruk maupun kepada masyarakat luas. Hal ini disebabkan bahwa seni dan religi adalah suatu karya yang mampu mengekspresikan pesan-pesan agama yang dituangkan dalam penciptaan ataupun hasil karya seni. Dengan artian, karya seni yang muncul disesuaikan dengan nilai-nilai agama yang dianutnya. Seni dan agama saling berhubungan yang mana pada kemunculan agama tidak terlepas dari sebuah karya seni, bahkan kemunculan seni itu karena pengaruh agama yang ada dalam lingkungan.

Terkait dengan nilai-nilai pendidikan akhlak, aspek akhlak kepada Allah Swt merupakan aspek yang paling dasar, mengingat begitu banyak nikmat-Nya yang tercurah pada manusia. Dengan limpahan nikmat-Nya, kebutuhan hidup manusia dapat terpenuhi sehingga dapat menjalani aktivitas kehidupannya sebagai khalifah.

Visi utama Paguyuban ludruk Setia Kawan, khususnya kita sebagai generasi penerus Alm. Bapak Suyadi selain menjadi wadah kesenian tradisional lokal, kesenian ludruk ini diarahkan untuk bisa menjadi sarana dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan mengemas alur ludruk menjadi media dakwah agama Islam. Tidak hanya babakan dalam ludruk, banyak ruang-ruang

lain yang bisa digunakan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak baik bagi para anggota ludruk dan masyarakat luas.<sup>53</sup>

Kesenian bukan hanya dilihat sebagai sarana hiburan karena nilai estetisnya saja, melainkan kesenian juga sarat akan kandungan nilai religius yang dapat membentuk perilaku dan moral generasi penerus yang lebih baik. Logika berpikir ini menegaskan kesenian memiliki tanggung jawab secara moral dalam ikut menjaga keserasian hubungan antara kegiatan seni dan kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan pendidikan nilai, khususnya nilai-nilai akhlak. Pernyataan yang serupa juga dilontarkan oleh Safi'udin, di mana beliau bertindak sebagai pengarah acara pada tiap pementasan ludruk Setia Kawan:

Apapun bentuk keseniannya, wujudnya pasti tidak terlepas dari masyarakat. Intinya mas, kesenian merupakan ungkapan kreativitas jiwa seseorang yang diwujudkan dalam karya seni. Misalnya, dalam alur cerita ludruk tentunya naskah sandiwara yang dipentaskan mengambil dari keadaan kehidupan masyarakat sehari-hari. Berawal dari hal ini biasanya kita sengaja memasukkan nilai-nilai akhlak, contohnya dalam menghadapi permasalahan sehari-hari kita harus bisa bersabar dan bersyukur sebagai perwujudan ibadah kita kepada Allah Swt.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Sulailik, *Wawancara*, Jubung 31 Agustus 2019.

<sup>54</sup> Safi'udin, *Wawancara*, Jubung 31 Agustus 2019.

Keterangan data wawancara di atas, juga diperkuat oleh pernyataan Tri Wulandari yang memiliki peran sebagai pemain inti dalam pementasan ludruk Setia Kawan Jubung:

Banyak mas pelajaran yang bisa diambil dari seni Ludruk terutama tentang muatan yang terkandung dalam cerita ludruk.

Dengan menyelipkan pesan-pesan yang tersirat dan tersurat berkaitan dengan sikap sabar, syukur, dan ikhlas dalam berbuat akan membantu masyarakat semakin dekat dengan kebaikan.<sup>55</sup>

Seperti halnya drama atau teater modern, pementasan seni ludruk Setia Kawan banyak menyajikan cerita tentang kehidupan masyarakat sehari-hari, misalnya menyangkut masalah ekonomi, masalah rumah tangga, masalah agama, dan lain sebagainya. Dengan menyelipkan pesan-pesan agama melalui cerita ludruk tentang keutamaan dalam hal taubat, sabar, besrsyukur, dan ikhlas diharapkan dapat meningkatkan kualitas iman dan ketakwaan seseorang. Dengan arti lain, kesenian ludruk sebagai alat pendidikan dapat mengajarkan suatu nilai bahwa orang yang mengutamakan sikap sabar, syukur, dan ikhlas akan mendapat kebahagiaan dan pahala di kemudian hari.

Terkait dengan penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak kepada Allah melalui pementasan seni ludruk juga dinyatakan oleh Safi'udin:

Penanaman nilai akhlak kepada Allah harus dilaksanakan atau diterapkan sebaik mungkin agar kita nantinya terbiasa dengan apa

---

<sup>55</sup> Tri Wulandari, *Wawancara*, Lapanga Manggaran Ajung 10 September 2019.

yang dilakukannya. Seperti halnya sebelum kita memulai acara, semua pemain inti dan pemain pendukung selalu berdoa terlebih dahulu sebagai bentuk permohonan keselamatan dan rasa bersyukur kepada Allah Swt. Selain itu, para pemain setidaknya mampu meresapi perannya melalui cerita yang dimainkannya.<sup>56</sup>

Begitu pula yang dikatakan oleh Slamet Hariyanto selaku wakil paguyuban ludruk Setia Kawan Jubung sekaligus pemain inti menyatakan bahwa:

Dalam rangka menanamkan nilai akhlak kepada Allah, kita selalu memperhatikan waktu-waktu tertentu. Misalnya pada waktu sholat magrib kita sepakat untuk menghentikan sejenak acara pementasan dengan tujuan agar pemain dan penonton sama-sama menunaikan ibadah sholat magrib. Hal ini bermanfaat untuk melatih kita dalam beribadah, dan melatih kedisiplinan menghargai waktu. Selain itu, penanaman akhlak kepada Allah kita sajikan dalam bentuk cerita yang ada dalam setiap babak ludruk.<sup>57</sup>

Dari penjelasan wawancara tersebut sudah jelas bahwa penanaman akhlak kepada Allah sangat penting diterapkan agar para pemain dan penonton memahami apa yang menjadi kewajiban-Nya yang akhirnya akan berdampak pada sikapnya untuk menjadi lebih baik. Hal senada juga disampaikan oleh Tri Wulandari:

---

<sup>56</sup> Safi'udin, *Wawancara*, Jubung 31 Agustus 2019.

<sup>57</sup> Slamet Hariyanto, *Wawancara*, Lapangan Manggaran Ajung Jember 10 September 2019.



Penanaman akhlak kepada Allah di paguyuban ludruk ini kita membiasakan selalu disiplin menghargai waktu-waktu ibadah, tujuannya agar terbiasa menghargai waktu dengan beribadah kepada Allah sebagai wujud pengabdian kepada sang kholik. Bermula dari sikap ini kami berharap dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqomah dalam beribadah. Semua yang dilakukan atas dasar niat yang baik juga bisa dikatakan ibadah, termasuk usaha kita dalam menyampaikan ajaran yang baik melalui cerita pementasan ludruk.<sup>58</sup>

Maka menjadi jelas, kebudayaan tidak dapat dilepaskan dari agama karena keduanya memiliki hubungan yang sangat erat. Jika kebudayaan tanpa adanya norma agama, maka yang terjadi adalah perilaku yang tidak mencerminkan kebaikan lepas dari kontrol agama. Dengan karunia Allah, dan akal budi serta cipta rasa manusia mampu menghasilkan kebudayaan. Di sini tampak jelas hubungan antara manusia dengan kebudayaan, bahwa manusia sebagai penciptanya sesudah Tuhan, juga manusia sebagai pemakai kebudayaan maupun sebagai pemelihara atau sebaliknya sebagai perusakannya. Begitu juga prinsip-prinsip fundamental seni adalah nilai rohaniah yang tidak mengandung kecenderungan ke arah kemungkaran atau kemusyrikan terhadap Allah

---

<sup>58</sup> Tri Wulandari, *Wawancara*, Lapangan Kresek Ajung 21 September 2019.

Swi. Seni adalah untuk mengagungkan nama Allah, bukan seni sekedar untuk seni atau seni untuk menjerumuskan manusia ke jurang kemaksiatan atau dosa. Oleh karena itu, budaya yang baik adalah budaya yang mendekati cita-cita ideal dalam agama, sementara agama yang populer agama yang dapat diwujudkan dan diimplikasikan dalam kehidupan berbudaya.

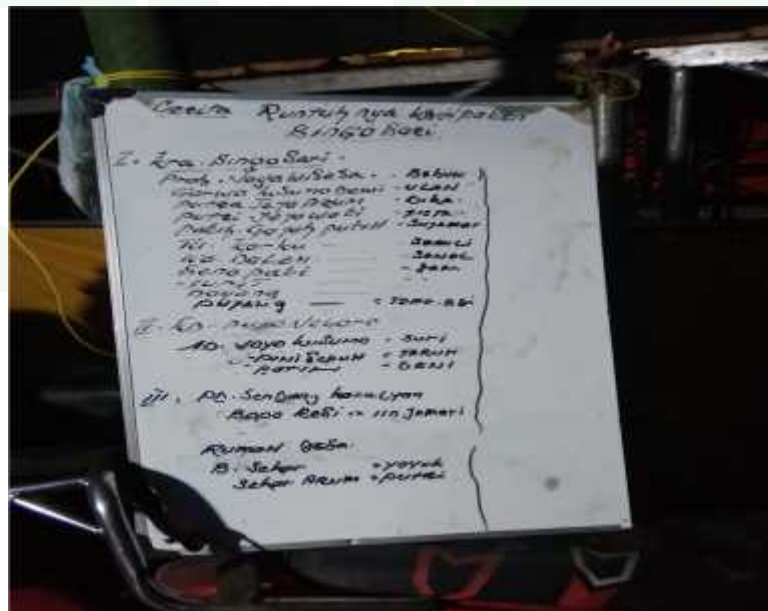
Keserasian hubungan antara kegiatan seni dan kegiatan keagamaan ditunjukkan ketika pementasan seni ludruk selalu diawali sesudah pelaksanaan waktu sholat magrib dan selesai sebelum waktu subuh sehingga tidak mengganggu pelaksanaan ibadah bagi umat Islam. Di lain sisi, penanaman nilai akhlak kepada Allah Swi juga dilakukan dengan menyelipkan pesan-pesan agama melalui cerita ludruk tentang keutamaan dalam hal taubat, sabar, bersyukur, dan ikhlas diharapkan dapat meningkatkan kualitas iman dan ketakwaan seseorang. Dengan arti lain, kesenian ludruk sebagai alat pendidikan dapat mengajarkan suatu nilai bahwa orang yang mengutamakan sikap sabar, syukur, dan ikhlas adalah mereka yang ingat dan dekat kepada sang pencipta Allah Swi.

Deskripsi di atas juga sesuai dengan hasil observasi peneliti, yaitu babak cerita ludruk yang disajikan bersumber dari cerita lokal masyarakat dan cerita tentang kerajaan, khususnya kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai agama. Berbagai jenis lakon yang dimainkan biasanya dilakukan secara tradisional, artinya lakon yang dipentaskan atau yang dipertunjukkan kebanyakan tanpa menggunakan teks seperti

yang dilakukan pada drama atau teater modern, melainkan judul lakon, urutan adegan pementasan, beserta pemerannya ditulis pada sebuah papan tulis atau papan lakon. Dengan demikian, setiap anak panggung akan mengetahui perannya masing-masing. Di sini para pemain tidak menghafalkan teks terlebih dahulu, namun dialog yang diucapkan para pemain dilakukan secara improvisasi. Namun demikian, tidak berarti bahwa cerita dalam ludruk tidak bermakna atau tidak membawa pesan agama, justru melalui dialog-dialog spontanitas itulah para pemain dapat leluasa membawa misi dan pesan yang bermanfaat bagi penonton.<sup>59</sup>

Gambar 4.1

Judul Lakon, Urutan Adegan Pementasan, beserta Pemeran  
Paguyuban Ludruk Setia Kawan.<sup>60</sup>



<sup>59</sup> *Observasi*, Lapangan Manggaran Ajung Jember 10 September 2019.

<sup>60</sup> *Dokumentasi*, Lapangan Manggaran Ajung 10 September 2019.

Sebagaimana telah tercantum pada dokumentasi di atas, bahwa dalam menanamkan akhlak kepada Allah Swt, paguyuban ludruk Setia Kawan mengacu pada lakon cerita, di mana cerita yang dipentaskan banyak memiliki nilai-nilai yang mengutamakan pendidikan akhlak sehingga diharapkan pesan-pesan yang disampaikan melalui dialog antar pemain dapat ditangkap dan diresapi maknanya oleh penonton yang akhirnya membentuk seseorang berbudi pekerti luhur dan bertakwa kepada Allah Swt. Sebagaimana yang disampaikan oleh Mustajab sebagai penikmat pementasan ludruk Setia Kawan Jubung

Berkat adanya pementasan ludruk saya bisa mencari rejki dengan berjualan makan dan minuman. selain menjadi hiburan yang murah meriah, nilai positif dari pementasan ludruk adalah mengenai percakapan yang ada dalam babak lakon cerita ludruk. Percakapannya banyak memiliki pesan-pesan moral dan selalu mengingatkan kita kepada Allah. Bersikap sabar jika terkena musibah, bersyukur dalam keadaan apapun, selalu berserah diri kepada dzat yang menciptakan manusia, adalah pesan yang saya ambil dari pementasan ludruk.<sup>61</sup>

Keterangan data wawancara di atas juga diperkuat oleh pernyataan Muhammad Djupri selaku penonton pementasan ludruk Setia Kawan Jubung:

---

<sup>61</sup> Mustajab, *Wawancara*, Lapangan Kresek Ajung Jember 21 September 2019.

*“Sambih ajhuelen kauleh jhughen norok careta ludruk, dari kadi'toh kauleh benyak ngaolle pengajharan dalem ngatasi kasulitan adhi'. Kalabhen teros usaha sareng nyaleke'aghi dha' Allah. Khauleh sareng ajunan sadhejeh odhi' e dunyah ka'dintoh sementara mas, kodhuh eleng dha' Allah, kodhuh sabber narima ponapah se ampon e parenggen maka khauleh sareng ajunan bhadhih akhengeng kaontongan e dunyah”*

(Sembari berjualan saya mengikuti cerita ludruk, darisini saya banyak mendapat pelajaran dalam mengatasi berbagai kesulitan hidup dengan terus berusaha dan mendekatkan diri kepada Allah. Kita hidup di dunia hanya sementara mas dan harus ingat kepada sang pencipta, harus sabar menerima apa yang telah diberikan oleh-Nya, maka niscaya kita akan mendapat keberuntungan di dunia).<sup>62</sup>

Dari tehnik pengumpulan data di atas, dapat diketahui jika nilai-nilai pendidikan akhlak kepada Allah dalam pementasan seni ludruk di paguyuban ludruk Setia Kawan Jubung Jember tahun 2019 dilakukan dengan cara menyelipkan atau memasukkan pesan-pesan agama melalui cerita ludruk tentang keutamaan dalam hal taubat, sabar, bersyukur, dan ikhlas diharapkan dapat meningkatkan kualitas iman dan ketakwaan seseorang. Dengan arti lain, Bentuk penceritaan yang ada dalam

<sup>62</sup> Muhammad Djupri, *Wawancara*, Lapangan Kresek Ajung Jember 21 September 2019.

pementasan ludruk dapat digunakan sebagai alat dalam menanamkan suatu nilai bahwa orang yang mengutamakan sikap sabar, syukur, dan ikhlas adalah mereka yang ingat dan dekat kepada sang pencipta Allah Swt. Selain itu, penanaman nilai-nilai akhlak kepada Allah dilakukan dengan membiasakan acara pementasan dimulai setelah waktu ibadah dan diakhiri sebelum waktu ibadah. Hal ini dilakukan agar tidak mengganggu pelaksanaan ibadah bagi masyarakat.

## **2. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Manusia Dalam Pementasan Seni Ludruk Di Paguyuban Setia Kawan Jubung Kecamatan Sukorambi Jember Tahun 2019**

Kesenian ludruk dapat dikatakan sebagai kesenian khas Jawa Timur karena ludruk sebagai teater tradisional hadir di tengah-tengah masyarakat tertentu yang memiliki budaya tertentu pula. Di Jember kesenian ludruk melebur ke dalam budaya “*Pendhalungan*” (percampuran etnis Jawa dan etnis Madura). Di samping itu, kesenian ludruk hadir di tengah-tengah kehidupan Indonesia sebagai suatu hamparan kebudayaan yang lebih luas yang membaurkan berbagai macam tradisi. Oleh karena itu, kesenian ludruk pada satu sisi merupakan unsur dari budaya daerah yang dimiliki masyarakat tertentu, tetapi di lain pihak juga merupakan bagian dari kebudayaan nasional yang lebih luas.

Sebagai unsur dari budaya daerah, tentunya wujud kesenian tradisional ludruk diharapkan dapat mewakili identitas masyarakat lokal dan dapat menjadi media yang informatif ekspresif bagi pengembangan

agama di lingkungan masyarakat desa, lebih-lebih apabila antara pemain dan penonton terdapat latar belakang bahasa dan strata sosial yang sama akan mempermudah dalam menghayati isi cerita atau isi pesan yang disampaikan. Ditambah lagi dengan sifat ludruk yang bersahabat dengan kondisi masyarakat pedesaan, tentunya akan menimbulkan proses pengaruh mempengaruhi antara kesenian ludruk dan publiknya. Komunikasi timbal balik yang ada ini sangat menguntungkan ludruk sebagai media komunikasi keagamaan disamping sebagai media hiburan rakyat. Dalam artian, dengan tidak adanya sekat antara pemain dan penonton, penggunaan bahasa yang sesuai dengan dialek lokal, tema atau lakon yang sesuai dengan kondisi dan selera masyarakat desa, maka penanaman nilai-nilai keagamaan (dalam konteks ini akhlak) akan mudah dapat dinalarkan dan selanjutnya akan meresap dalam diri individu para pemain, penonton, dan penikmat ludruk.

Sederhananya ludruk yang baik itu khan harus bisa berbaur dengan semua lapisan masyarakat, tentunya nilai-nilai yang menyangkut hubungan sosial antar individu, menjaga kerukunan antar warga, saling memaafkan itu harus ada. Apalagi dari semua jadwal pementasan Setia Kawan itu paling banyak ada di pedesaan. Maka, mau tidak mau cerita pementasan bisa beradaptasi dengan kondisi pedesaan yang kita guyub dan rukun.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> Sulailik, *Wawancara*, Jubung 31 Agustus 2019.

Keterangan yang serupa juga dilontarkan oleh Tri Wulandari selaku pemain inti dalam pementasan ludruk Setia Kawan Jubung:

Dalam penanaman akhlak kepada sesama manusia itu memang sangat penting, agar tercipta seorang yang mempunyai rasa kasih sayang, tolong menolong dan saling memberi nasihat satu sama laen karena hidup itu penting bersosial atau sebagai makhluk sosial bisa berkomunikasi dengan baik. Saya selalu menyampaikan hal demikian kepada penonton melalui dialog di cerita. Toh kenyataannya memang begitu mas, bahwa kita hidup bukan untuk diri sendiri tapi untuk orang lain juga. Siapapun bisa menasehati teman yang salah dan juga harus tolong menolong jika melihat salah satu yang kesusahan. Bentuk penanaman yang saya contohkan pada penonton salah satunya melalui dialog yang saya perankan lewat tokoh teladan dalam cerita.<sup>64</sup>

Dengan demikian, bisa diartikan jika ludruk dianggap sebagai cerminan dari realitas kehidupan masyarakat desa, baik pada tataran hubungan sosial di dalam masyarakat, tataran sosial, maupun ekonomi, bahkan lebih dari itu, kesenian ludruk adalah wadah ungkapan-ungkapan pemikiran emosi, cita-cita moral, serta sikap jiwa yang diperoleh dari persepsi mereka atas masyarakat sekelilingnya. Melalui keteladan tokoh

---

<sup>64</sup> Tri Wulandari, *Wawancara*, Jubung 28 September 2019.



yang diperankan oleh pemain ludruk, diharapkan dapat menjadi alat dalam menanamkan rasa sosial antar manusia dan sikap hidup yang positif dalam hidup bermasyarakat dengan manusia lainnya. Tegasnya, pementasan seni Ludruk merupakan refleksi kehidupan suatu masyarakat yang menyangkut kepercayaan, adat istiadat, dan nilai-nilai kultural masyarakat tertentu.

Begitu pula halnya dengan apa yang diutarakan oleh Sulailik selaku penanggung jawab dan ketua paguyuban ludruk Setia Kawan Jubung:

Dirunut dari asal nama paguyubannya saja sudah bisa mencerminkan nilai-nilai sosial yaitu paguyuban ludruk Setia Kawan, artinya mulai awal kita mendirikan paguyuban kita sepakat untuk sama-sama saling tolong menolong dan saling mengingatkan satu dengan yang lainnya. Jadi jika dalam berinteraksi kepada teman dan orang lain, kita harus memiliki komitmen untuk bisa peduli satu sama lain.<sup>65</sup>

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh data wawancara yang diperoleh dari Suri selaku pemain dagelan dari ludruk Setia Kawan Jubung bahwasanya:

Saya berusaha menanamkan kebiasaan baik melalui dagelan-dagelan (atraksi humor) di panggung dengan harapan penonton paham dan

---

<sup>65</sup> Sulailik, *Wawancara*, Jubung 28 September 2019.

mampu mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan masyarakat. Kalau sudah dibiasakan insyaAllah bisa dan dapat mempraktekkannya di masyarakat nantinya. Sebab akhlak itu menekankan pada kebiasaan cara atau gaya hidup yang sesuai dengan norma agama yang mana harus dibiasakan dan juga sebagai pelengkap untuk mencari ilmu pengetahuan tentang kehidupan sehari-hari di masyarakat.<sup>66</sup>

Ditambah lagi dengan pernyataan Edi selaku pemain inti dagelan asal Arjasa di paguyuban ludruk Setia Kawan Jubung:

Bentuk penanaman nilai akhlak kepada sesama manusia biasanya saya lakukan sesuai peran saya di panggung, dengan menyajikan permasalahan-permasalahan yang biasa terjadi dimasyarakat. Misalnya mengangkat pentingnya menjaga solidaritas antar warga, menjaga kerukunan, saling membantu, mengutamakan budaya gotong royong. Intinya pesan-pesan yang disampaikan saya kemas dengan bahasa humor agar tidak menyinggung perasaan. Dari keteladan melalui bahasa lawakan ini harapannya agar penonton dapat pengetahuan tentang baik buruk yang kelak akan menciptakan kesadaran baru dalam hidup bermasyarakat dengan orang lain.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Suri, *Wawancara*, Lapangan Kresek Ajung Jember 21 September 2019.

<sup>67</sup> Edi, *Wawancara*, Lapangan Kresek Ajung Jember 21 September 2019.

Dari keterangan data wawancara di atas, dapat dipahami bahwa peran dagelan atau lawak dalam pertunjukan ludruk menempati posisi yang penting karena episode ludruk yang paling diminati dan ditunggu oleh penonton salah satunya adalah atraksi dagelan (atraksi humor). Dengan humor yang lucu, penonton diarahkan kepada masalah-masalah yang belum teratasi, kejadian dalam masyarakat, ajakan menuju kebaikan, bahkan dengan humor si pelawak akan mengkidungkan kritik tajam berisi sindiran yang mengarah ke interaksi sosial antar manusia. Semakin menyatunya satu sama lain yang terjadi antara pemain pelawak dan penonton akan menambah bobot kualitas pementasan ludruk sebagai media komunikasi di pedesaan. Wawasan dan gagasan yang mereka lihat ketika menyaksikan pementasan ludruk tanpa disadari telah terserap karena adanya peleburan diri, sehingga mereka merasa bahwa wawasan dan gagasan itu milik mereka. Dari proses melihat, mendengar, mengerti, dan terpengaruh maka akan timbul suatu kesadaran baru yang akan berimplikasi pada perubahan sikap.

Keterangan di atas juga sesuai dengan hasil observasi peneliti, di mana dalam pementasan ludruk yang sedang berlangsung tampil seorang pelawak di atas pentas untuk mengatraksikan dagelan sembari menyanyikan kidungan jula-juli. Setelah selesai membawakan dagelan dan kidungan jula-juli, pelawak tersebut langsung mengarah pada topik permasalahan yang sedang terjadi yang ada kaitannya dengan kidungan yang dibawakan tadi, seperti ajakan mengutamakan solidaritas, menjaga

kerukunan, saling membantu, mengutamakan budaya gotong royong, bahkan sering juga pelawak menyindir dengan bahasa humor yang halus. Pada saat pelawak pertama belum selesai berbicara, muncul pelawak lain yang secara tiba-tiba menemani pelawak pertama. Percakapan ke arah humor semakin berkembang setelah pelawak pertama ditemani pelawak kedua, ketiga, dan seterusnya. Dalam membawakan tema dagelan biasanya ada salah satu lawak yang mendapat ejekan atau cemooh dari teman lawak lainnya dan adagen ini mengundang tawa penonton.<sup>68</sup>

Guna memperkuat data penelitian ini, maka akan ditampilkan hasil dokumentasi peneliti terkait dengan adegan dagelan yang akan di lampirkan di bawah ini

Gambar 4.2

#### Adegan Dagelan Ludruk Setia Kawan



Dari berbagai tehnik pengumpulan data di atas, maka dapat diketahui jika nilai-nilai pendidikan akhlak kepada sesama manusia

<sup>68</sup> *Observasi*, Lapangan Kresek Ajung Jember 21 September 2019.

dalam pementasan seni ludruk di paguyuban Setia Kawan dilakukan melalui keteladan tokoh yang diperankan oleh pemain ludruk. Dengan cara ini, diharapkan dapat menjadi alat dalam menanamkan rasa sosial antar manusia dan sikap hidup yang positif dalam hidup bermasyarakat dengan manusia lainnya. Selain itu, penanaman nilai-nilai akhlak juga dilakukan melalui atraksi dagelan (atraksi humor) yang diperankan oleh pelawak dalam pementasan. Dengan humor yang lucu, penonton diarahkan kepada masalah-masalah yang belum teratasi, kejadian dalam masyarakat, ajakan menuju kebaikan, bahkan dengan humor si pelawak akan mengkidungkan kritik tajam berisi sindiran yang mengarah ke hubungan sosial antar manusia.

### **3. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Lingkungan Dalam Pementasan Seni Ludruk Di Paguyuban Setia Kawan Jubung Kecamatan Sukorambi Jember Tahun 2019**

Selain nilai akhlak terhadap Allah dan terhadap sesama manusia, nilai-nilai akhlak terhadap lingkungan perlu diprioritaskan, pernyataan ini berangkat dari pemahaman bahwa lingkungan bagi manusia merupakan unsur yang sangat penting dalam menunjang kehidupan. Hal ini dikarenakan lingkungan hidup tidak hanya berperan sebagai tempat beraktivitas manusia, namun juga merupakan faktor utama dalam mendukung berbagai aktivitas manusia. Terlebih dalam ajaran agama Islam, dimana menjaga kelestarian lingkungan hidup merupakan perwujudan syukur manusia kepada sang pencipta atas keberkahan alam.

Manusia selalu mengambil manfaat dari lingkungan sekitarnya, karena alam diciptakan merupakan perwujudan kasih sayang Allah Swt kepada manusia, sehingga perilaku dalam menjaga keutuhan dan kelestarian lingkungan hidup adalah bagian dari ibadah.

Pada prinsipnya banyak pengetahuan yang dapat diambil dari alam, dengan hadirnya alam dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi belajar (*nature*), dengan dikenalkan fungsi dan resiko acuh terhadap alam maka mereka diajari cara mengelola alam dengan baik.<sup>69</sup>

Terkait dengan nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap lingkungan, Slamet Hariyanto selaku wakil paguyuban sekaligus juga berperan sebagai pemain inti ludruk Setia Kawan menambahkan:

Begini mas, penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak kepada alam tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi melalui pembiasaan dalam diri seseorang selama berada dilingkungan keluarga dan masyarakat. Alam sebagai media pembelajaran dapat membantu mendidik dalam upaya menanamkan kepedulian terhadap lingkungan. Berbagai fenomena alam yang ditayangkan pada banyak media merupakan sumber pengetahuan yang berharga bagi kita. Memelihara kelestarian lingkungan hidup adalah

---

<sup>69</sup> Slamet Hariyanto, *Wawancara*, Lapangan Manggaran Ajung 10 September 2019.

keajiban penting dalam kehidupan dan itu selaras dengan ajaran Islam tentang pentingnya mengelola alam dengan baik.<sup>70</sup>

Ajaran agama Islam adalah ajaran yang bersifat universal, Islam tidak hanya mengajarkan manusia untuk berbuat baik pada sesama manusia (*hablum minan-naas*) melainkan juga diperintahkan untuk berbuat baik terhadap alam (*halum minal-alam*). Dengan artian, manusia diciptakan oleh Allah Swt adalah untuk mengelola bumi dengan sebaik-baiknya, merawat dan memelihara lingkungan merupakan kewajiban manusia yang harus dilaksanakan secara *istiqomah*.

Konsep menjaga kelestarian lingkungan perlu diberikan kepada masyarakat luas, sebagai upaya agar mempunyai empati terhadap lingkungan. Diharapkan dengan menjaga lingkungan sama dengan mencegah terjadinya kerusakan lingkungan yang lebih parah lagi pada masa datang. Ketika kebiasaan untuk selalu mengelola lingkungan telah menjadi budaya, maka akan tercipta hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. Dengan demikian, kerusakan lingkungan alam yang semakin akut akan dapat dicegah sedini mungkin melalui pola perilaku menghargai alam sebagai ekologi yang perlu dijaga kelestariannya. Dalam hal ini, Safi'udin selaku pengarah cerita ludruk Setia Kawan menyatakan:

Nilai akhlak lingkungan hidup sedini mungkin bisa dimulai dari lingkungan keluarga. Kami selaku pegiat seni mendidik kepada

---

<sup>70</sup> Slamet Hariyanto, *Wawancara*, Lapangan Manggaran Ajung Jember 10 September 2019.

masyarakat dengan cara memberi nasehat melalui cerita. Misalnya dengan memberi pemahaman jika membuang sampah di sungai itu tidak baik atau menangkap ikan dengan cara meracun dan memakai alat setrum aka merusak lingkungan sungai.<sup>71</sup>

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Tri Wulandari selaku pemain inti di paguyuban ludruk Setia Kawan Jubung:

Mendidik seseorang itu bukan hanya terbatas pada ibadah sholat saja *tho mas*, kita mendidik seseorang dengan mengajari memperlakukan lingkungan secara baik itu termasuk bagian ibadah kepada Allah Swt, karena lingkungan beserta potensinya merupakan karunia Allah. Aktivitas ibadah tidak hanya ritual individual misalnya sholat, puasa, zakat dan haji. Menjaga lingkungan hidup juga dapat menjadi sumber amaliyah bagi manusia jika mampu menjadikannya tetap dalam kondisi yang stabil. Apabila lingkungan hidup telah mengalami kerusakan maka manusia akan terganggu dalam menjalankan *amaliyah-amaliyah* positif, yang berarti juga ibadah menjadi tidak *khusyu*".<sup>72</sup>

Dari berbagai data wawancara di atas, dapat diketahui bahwa lingkungan yang baik akan memberikan dampak yang baik pula bagi

<sup>71</sup> Safi'udin, *Wawancara*, Jubung 31 Agustus 2019.

<sup>72</sup> Tri Wulandari, *Wawancara*, Jubung 21 September 2019.



kesehatan. Dengan membiasakan menjaga kebersihan dan menjaga kelestarian lingkungan hidup merupakan perwujudan syukur manusia kepada sang pencipta atas keberkahan alam. Manusia selalu mengambil manfaat dari lingkungan sekitarnya, karena alam diciptakan merupakan perwujudan kasih sayang Allah Swt kepada manusia, sehingga perilaku dalam menjaga keutuhan dan kelestarian lingkungan hidup adalah bagian dari ibadah.

Di lain pihak, tentang pentingnya mengelola lingkungan hidup yang selaras dengan pendidikan agama Islam juga dinyatakan oleh Safi'udin:

Menjaga kebersihan panggung dapat menjadi ibadah sosial yang mempunyai nilai lebih karena tidak hanya melakukan kebaikan untuk manusia sebagai individu tetapi kebaikan yang mempunyai dampak sosial yang luas karena mengandung nilai untuk kebaikan bersama. Sama seperti ketika seorang individu melakukan sholat sendiri akan mempunyai nilai yang berbeda ketika individu melakukan sholat dengan individu lainnya secara berjamaah, yang jelas mempunyai nilai lebih. Pemeliharaan dan menjaga kebersihan pantas merupakan bentuk kepedulian sosial yang dapat memberikan kebaikan untuk orang banyak. Aspek sosial sangat terlihat dalam aktivitas manusia memelihara lingkungan,

karena manfaatnya akan memiliki dampak yang luas dan itu dianjurkan oleh Allah Swt”<sup>73</sup>.

Pendidikan akhlak tidak hanya berorientasi kepada manusia saja. Akan tetapi, pendidikan akhlak sangat berkaitan terhadap seluruh aspek. Dalam konteks tentang pentingnya menjaga hubungan terhadap lingkungan, para pemain selalu menjaga kebersihan panggung dan kebersihan lingkungan sekitar panggung. Bentuk penanaman ini perlu dilakukan dalam rangka menumbuhkembangkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan.

Hal senada juga diungkapkan oleh Slamet Hariyanto selaku wakil paguyuban sekaligus sebagai pemain inti paguyuban ludruk Setia Kawan:

Cara yang paling tepat untuk mensyukuri karunia alam yang dipercayakan kepada manusia itu adalah dengan memelihara, dan mengolah lingkungan alam dengan sebaik-baiknya. Cara pikir semacam ini tidak semata-mata kita ingatkan pada teman kita sesama pemain melainkan juga kami turunkan kepada anak-anak di rumah, dengan mendidik mereka menjaga kebersihan halaman rumah dan merawat tanaman. Begitu pula halnya dengan keadaan di panggung, dengan mengemas desain dan ornamen panggung kaya akan hiasan motif bunga dan tetumbuhan akan menjadikan selalu ingat dengan lingkungan<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Safi'udin, *Wawancara*, Jubung 10 September 2019.

<sup>74</sup> Slamet Hariyanto, *Wawancara*, Jubung 21 September 2019.

Keterangan data wawancara di atas juga diperkuat oleh pernyataan Samsuri selaku penonton kesenian ludruk Setia Kawan Jubung:

Saya sangat senang dan terhibur dengan adanya pementasan ludruk yang tidak hanya mengutamakan isi cerita namun juga memperhatikan kebersihan lingkungan sekitar panggung. Biasanya ada mas tontonan yang kumuh kotor akhirnya membuat penonton tidak betah lama-lama menonton pementasan karena terganggu dengan bau sampah, juga setiap ada layar kelir baru pasti suasananya dihias taman bunga.<sup>75</sup>

Dalam upaya menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap lingkungan, semua anggota paguyuban ludruk Setia Kawan membiasakan selalu menjaga kebersihan panggung dan sekitar panggung serta mendesain ornamen panggung identik dengan motif bunga dan tetumbuhan. Kebiasaan-kebiasaan tersebut dilakukan secara terus menerus, dengan harapan kebiasaan-kebiasaan tersebut akan menjadi karakter paguyuban yang akan mempunyai dampak terhadap tingkah laku anggota paguyuban ludruk Setia Kawan.

Berbagai pernyataan tersebut juga didukung oleh hasil observasi peneliti ketika berada di acara pementasan Manggaran Ajung yaitu tampak kondisi tempat pementasan yang tertata rapi dan bersih

---

<sup>75</sup> Samsuri, Wawancara, Lapangan Manggaran Ajung Jember 10 September 2019.

menunjukkan adanya kepedulian anggota paguyuban terhadap lingkungan. Di sisi lain, rata-rata layar *kelir* yang dimiliki paguyuban ludruk Setia Kawan menggambarkan hiasan taman bunga.<sup>76</sup>

Gambar 4.3

#### Dekorasi Panggung Ludruk Setia Kawan Jubung



Dengan demikian, dari berbagai teknik pengumpulan data di atas dapat diketahui nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap lingkungan dalam pementasan seni ludruk di paguyuban Setia Kawan Jubung dilakukan dengan cara berusaha mengembangkan kesadaran, pengetahuan, sikap, dan partisipasi anggota ludruk terhadap lingkungan dengan menjadikan pengalaman sehari-hari sebagai media pembelajaran yang efektif. Upaya tersebut dilakukan agar terbentuk suatu perubahan perilaku dan kebiasaan yang mendukung pelestarian lingkungan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh agama Islam.

<sup>76</sup> *Observasi*, Lapangan Kresek Ajung Jember 21 September 2019.

Bentuk-bentuk konkrit dari nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap lingkungan melalui pementasan ludruk Setia Kawan Jubung yaitu membiasakan semua anggota menjaga kebersihan panggung dan sekitar panggung serta mendesain ornamen panggung identik dengan motif bunga dan tetumbuhan. Kegiatan tersebut dilakukan dalam rangka mendidik agar mampu memahami pentingnya menjaga keberadaan lingkungan hidup sebagai rasa syukur terhadap karunia Allah Swt.

### **C. Pembahasan Temuan**

Dalam pembahasan ini, akan diuraikan data yang diperoleh dari lapangan yang sebelumnya telah disajikan dalam bentuk penyajian data. Kemudian data-data tersebut dibahas lebih dalam dengan dikaitkan dengan teori yang sesuai dengan fokus penelitian. Berikut penjelasannya:

#### **1. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Allah Dalam Pementasan Seni Ludruk di Paguyuban Setia Kawan Jubung Kecamatan Sukorambi Jember Tahun 2019**

Berdasarkan hasil temuan yang didapat melalui tehnik pengumpulan data di lapangan, dapat diketahui jika nilai-nilai pendidikan akhlak kepada Allah melalui pementasan seni ludruk di Paguyuban Setia Kawan Jubung Jember dilakukan dengan cara menyelipkan atau memasukkan pesan-pesan yang berkaitan dengan akhlak kepada Allah melalui cerita ludruk tentang keutamaan dalam hal taubat, sabar, bersyukur, dan ikhlas diharapkan dapat meningkatkan kualitas iman dan ketakwaan seseorang. Dengan arti lain, kesenian ludruk sebagai alat

pendidikan dapat dijadikan media penanaman suatu nilai dalam bentuk cerita bahwa seseorang yang mengutamakan sikap sabar, syukur, dan ikhlas adalah mereka yang ingat dan dekat kepada sang pencipta Allah Swt. Selain itu, penanaman nilai-nilai akhlak kepada Allah dilakukan dengan membiasakan acara pementasan dimulai setelah waktu ibadah dan diakhiri sebelum waktu ibadah. Hal ini dilakukan agar tidak mengganggu pelaksanaan ibadah bagi masyarakat.

Temuan data di atas relevan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Henry Supriyanto, ludruk sebagai alat pendidikan masyarakat menyajikan cerita yang dapat dijadikan anutan masyarakatnya. Tehnik lain adalah dengan cara menyajikan kidungan yang bernafaskan keagamaan atau nasehat yang sebaiknya dikerjakan oleh anggota masyarakat. Misalnya cerita lakon atau kidungan yang berfungsi sebagai nasehat yang bernafaskan religi atau keagamaan.<sup>77</sup>

Pada kajian yang lain, terkait dengan nilai-nilai akhlak terhadap Allah melalui tehnik bercerita dalam lakon ludruk juga didukung oleh Otib Satibi Hidayah, media bercerita dapat menjadi media untuk menyampakan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Bercerita mempunyai makna penting bagi aspek kognitif seseorang, melalui bercerita antar individu maupun kelompok dapat mengkomunikasikan

---

<sup>77</sup> Henry Supriyanto, *Ludruk Jawa Timur Dalam Pusaran Zaman*, 111.

nilai-nilai sosial, nilai-nilai budaya, bahkan dapat mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan.<sup>78</sup>

Dengan demikian menjadi jelas, pesan-pesan yang berkaitan dengan akhlak kepada Allah (dalam hal ini taubat, sabar, bersyukur, dan ikhlas) dikemas dalam metode bercerita yang disajikan melalui lakon cerita ludruk. Diharapkan dengan menggunakan metode bercerita, dapat meningkatkan meningkatkan kualitas iman dan ketakwaan seseorang. Pendayagunaan metode bercerita tersebut secara tegas mengacu pada asas-asas ajaran Islam yang bertujuan membentuk jalinan hubungan antara hamba dengan pencipta-Nya sehingga terjadi sinkronisasi antara keinginan manusia dengan kehendak Allah yang pada gilirannya akan menghasilkan hamba-hamba yang selalu dekat dengan Allah Swt.

## **2. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Manusia Dalam Pementasan Seni Ludruk di Paguyuban Setia Kawan Jubung Kecamatan Sukorambi Jember Tahun 2019**

Pada hakikatnya, manusia ditakdirkan sebagai makhluk berbudaya sekaligus juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk berbudaya, manusia berusaha mencukupi semua kebutuhan hidupnya dengan cara mencipta dan berkarya. Di sisi lain sebagai makhluk sosial, manusia dalam memenuhi kebutuhannya manusia tidak mampu berusaha sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain. Itulah sebabnya manusia perlu berelasi atau berhubungan dengan orang lain. Sebagai makhluk

<sup>78</sup> Otib Satibi Hidayah, *Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama* (Banten: Universitas Terbuka, 2011), 8.7.

sosial, manusia membutuhkan interaksi dengan sesamanya untuk berbagi rasa, saling membantu, saling memberi nasehat, dan bertukar pikiran, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dari hasil temuan yang didapat melalui tehnik pengumpulan data di lapangan, dapat diketahui jika nilai-nilai pendidikan akhlak kepada manusia dalam pementasan seni ludruk di Paguyuban Setia Kawan Jubung Jember dilakukan melalui keteladan tokoh yang diperankan oleh pemain ludruk. Keteladan seorang tokoh diharapkan dapat menjadi figur yang diteladani dalam menanamkan rasa sosial antar manusia dan sikap hidup yang positif dalam hidup bermasyarakat dengan manusia lainnya. Selain itu, penanaman nilai-nilai akhlak juga dilakukan melalui atraksi dagelan (atraksi humor) yang diperankan oleh pelawak dalam pementasan. Dengan humor yang lucu, penonton diarahkan kepada masalah-masalah yang belum teratasi, kejadian dalam masyarakat, ajakan menuju kebaikan, seperti ajakan mengutamakan solidaritas, menjaga kerukunan, saling membantu, mengutamakan budaya gotong royong. Melalui humor, si pelawak akan mengkidungkan kritik tajam berisi sindiran yang mengarah ke hubungan sosial antar manusia.

Menurut Kasiyanto Kasemin peran yang dimainkan oleh anggota ludruk menjadi daya tarik tertentu, disamping untuk mendapatkan masukan berharga, baik berupa kritik maupun penilaian wajar masyarakat serta harapan mereka terhadap keberadaan kesenian ludruk. Pada akhirnya, dapat dimanfaatkan sebagai upaya untuk meningkatkan



kualitas dan kuantitas kesenian ludruk itu sendiri dan sekaligus untuk kepentingan pihak lain seperti tokoh masyarakat, karena kesenian ludruk acap kali dimanfaatkan oleh elit desa untuk menyampaikan pesan-pesan sosial kemasyarakatan.<sup>79</sup>

Jika dikaitkan dengan teori di atas, maka nilai akhlak kepada sesama manusia dalam pementasan seni ludruk sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kasiyanto Kasemin. Hal tersebut dibuktikan dengan temuan data penelitian, dimana tokoh yang dimainkan dapat menjadi sosok yang bisa memberi contoh yang baik seperti ajakan mengutamakan solidaritas, menjaga kerukunan, dan saling membantu.

Temuan data di atas juga relevan dengan teori yang dinyatakan oleh Abdullah Nashih Ulwan menyatakan, keteladanan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan seseorang dari segi akhlak, membentuk mental, dan sosialnya. Hal ini karena panutan atau idola dalam pandangan psikologis merupakan contoh baik bagi kecenderungan mereka yang masih meniru. Dengan memberikan teladan yang baik, akan menumbuhkan keinginan bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya. Karena pada dasarnya adanya contoh ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang baik dalam hal apapun, hal itu merupakan suatu amaliyah yang paling utama dan berkesan, baik dalam mendidik seseorang maupun dalam kehidupan sehari-hari.<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup> Kasiyanto Kasemin, *Ludruk Sebagai Teater Sosial: Kajian Kritis Terhadap Kehidupan, Peran dan Fungsi Ludruk Sebagai Media Komunikasi*, 107.

<sup>80</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Solo, Insan Kamil, 2013), 342.

Menurut Mahjuddin, pendidikan rasa persaudaraan antar sesama manusia, terlebih sesama muslim harus ditanamkan kepada masyarakat, karena dengan adanya rasa persaudaraan akan terjalin ikatan batin antara pribadi satu dengan yang lainnya, sehingga tidak akan mudah timbul perasaan saling bermusuhan antar sesama manusia.<sup>81</sup>

Maka dengan demikian, dengan berusaha menjadikan tokoh sebagai figur yang teladan dengan berusaha memberi contoh-contoh yang baik disertai dengan penjelasan yang mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak sesama manusia. Dalam hal ini, memberi contoh melalui kidungan dan humor merupakan cara yang sangat efektif karena secara tidak sengaja cara keteladanan tersebut akan membentuk karakter seseorang menjadi lebih peduli terhadap sesamanya.

### **3. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Lingkungan Dalam Pementasan Seni Ludruk di Paguyuban Setia Kawan Jubung Kecamatan Sukorambi Jember Tahun 2019**

Dalam kajian pendidikan Islam, manusia diajarkan bahwa alam semesta tidaklah terjadi dengan sendirinya, melainkan diciptakan. Oleh sebab itu, alam disebut sebagai makhluk dan Tuhan yang menciptakan disebut sebagai Khalik. Manusia sebagai makhluk yang mendapat kepercayaan dari Allah Swt untuk mengelola bumi dan memanfaatkan sumber daya alamnya harus senantiasa berkomunikasi, mengadakan kontak dengan Allah Swt agar ia tidak salah langkah dalam mengambil

---

<sup>81</sup> Mahjuddin, *Pendidikan Hati Kajian Tasawuf Amali*, 56-57.

keputusan atau merencanakan suatu kegiatan dalam pengelolaan alam tersebut. Kesalahan dalam mengelola akan mengakibatkan dampak negatif terhadap kehidupan di muka bumi ini. Terjadinya berbagai kerusakan dan pencemaran lingkungan tidak terlepas dari kesalahan manusia dalam mengelola lingkungan secara bijak.<sup>82</sup>

Oleh karena itu, alam semesta (lingkungan hidup) adalah sebuah karunia yang diberikan Allah kepada manusia. Dengan arti lain, Allah menciptakan alam semesta dan segala isinya untuk kelangsungan hidup manusia. Allah memberikan nikmat langit, bumi, air, laut, sungai, tanah dan segala keperluan hidup manusia. Maka, menjadi tugas manusia untuk selalu menjaga dan mengelola nikmat yang Allah berikan.

Dari hasil temuan data, diketahui bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap lingkungan melalui pementasan seni ludruk di paguyuban Setia Kawan Jubung dilakukan dengan cara berusaha mengembangkan kesadaran, pengetahuan, sikap, dan partisipasi anggota ludruk terhadap lingkungan dengan menjadikan pengalaman sehari-hari sebagai media pembelajaran yang efektif. Upaya tersebut dilakukan agar terbentuk suatu perubahan perilaku dan kebiasaan yang mendukung pelestarian lingkungan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh agama Islam. Adapun bentuk-bentuk konkrit dari penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap lingkungan melalui pementasan ludruk Setia Kawan Jubung yaitu membiasakan semua

---

<sup>82</sup> Erwati Aziz, *Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 62.

anggota menjaga kebersihan panggung dan sekitar panggung serta mendesain ornamen panggung identik dengan motif bunga dan tetumbuhan. Kegiatan tersebut dilakukan dalam rangka mendidik agar mampu memahami pentingnya menjaga keberadaan lingkungan hidup sebagai rasa syukur terhadap karunia Allah Swt.

Temuan data tersebut sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Asmarawan tentang manusia sebagai khilafah yang berarti pengganti dan pengelola alam. Mereka diturunkan ke bumi ini adalah untuk membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam sekitarnya terutama pada lingkungan. Oleh sebab itu, manusia wajib melestarikan dan memeliharanya dengan baik.<sup>83</sup>

Dengan berusaha menanamkan sikap peduli lingkungan dengan menjadikan pengalaman sehari-hari sebagai media pembelajaran yang efektif, maka akan menciptakan kesadaran, pengetahuan, sikap, dan partisipasi anggota ludruk terhadap lingkungan. Manusia yang peduli terhadap lingkungan merupakan manusia yang memiliki kesadaran bahwa dirinya menjadi bagian dari lingkungan dan akan berusaha berbuat sebaik mungkin bagi lingkungannya.

---

<sup>83</sup> Asmarawan, *Pengantar Studi Akhlak*, 179.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait nilai-nilai akhlak dalam pementasan ludruk di paguyuban Setia Kawan Jubung Sukorambi Jember tahun 2019, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak kepada Allah dalam pementasan seni ludruk di Paguyuban Setia Kawan Jubung Jember dilakukan dengan cara menyelipkan atau memasukkan pesan-pesan yang berkaitan dengan akhlak kepada Allah melalui cerita ludruk tentang keutamaan dalam hal taubat, sabar, bersyukur, dan ikhlas. Diharapkan penanaman tersebut dapat meningkatkan kualitas iman dan ketakwaan seseorang. Dalam hal ini, kesenian ludruk sebagai alat pendidikan menjadi media penanaman suatu nilai dalam bentuk cerita bahwa seseorang yang mengutamakan sikap sabar, syukur, dan ikhlas adalah mereka yang ingat dan dekat kepada sang pencipta Allah Swt.
2. Nilai-nilai pendidikan akhlak kepada manusia dalam pementasan seni ludruk di Paguyuban Setia Kawan Jubung Jember dilakukan melalui keteladan tokoh yang diperankan oleh pemain ludruk. Keteladan seorang tokoh diharapkan dapat menjadi figur yang diteladani dalam menanamkan rasa sosial antar manusia dan sikap hidup yang positif dalam hidup bermasyarakat dengan manusia lainnya. Selain itu, penanaman nilai-nilai akhlak juga dilakukan melalui atraksi dagelan

(atraksi humor) yang diperankan oleh pelawak dalam pementasan. Dengan humor yang lucu, penonton diajak menuju kebaikan, seperti ajakan mengutamakan solidaritas, menjaga kerukunan, saling membantu, mengutamakan budaya gotong royong.

3. Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap lingkungan dalam pementasan seni ludruk di paguyuban Setia Kawan Jubung dilakukan dengan cara berusaha mengembangkan kesadaran, pengetahuan, sikap, dan partisipasi anggota ludruk terhadap lingkungan dengan menjadikan pengalaman sehari-hari sebagai media pembelajaran yang efektif. Upaya tersebut dilakukan agar terbentuk suatu perubahan perilaku dan kebiasaan yang mendukung pelestarian lingkungan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh agama Islam. Adapun bentuk-bentuk konkrit dari penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap lingkungan melalui pementasan ludruk Setia Kawan Jubung yaitu membiasakan semua anggota menjaga kebersihan panggung dan sekitar panggung serta mendesain ornamen panggung identik dengan motif bunga dan tetumbuhan. Kegiatan tersebut dilakukan dalam rangka mendidik agar mampu memahami pentingnya menjaga keberadaan lingkungan hidup sebagai rasa syukur terhadap karunia Allah Swt.

## **B. Saran**

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa hal yang mendorong peneliti untuk memberikan saran konstruktif yang diajukan kepada:

1. Penanggung jawab dan Ketua Paguyuban ludruk Setia Kawan

Hendaknya kesenian tradisional ludruk terus dilestarikan dan dikembangkan sekuat mungkin agar kesenian ludruk menjadi ikon Kabupaten Jember, sehingga dapat menjadi warisan kepada generasi muda dan masyarakat di luar Kabupaten Jember dapat menikmati manfaat dan pendidikan dari kesenian ludruk, terlebih nilai-nilai pendidikan agama Islam;

2. Pemain inti dan pemain pendukung ludruk Setia Kawan

Hendaknya untuk lebih kreatif mengemas alur babak pementasan baik dari segi cerita, kidungan, humor, *tandhak*, dan musik pengiring ludruk. Hal ini perlu, agar pementasan ludruk menjadi lebih menarik, apresiatif, dan masyarakat dapat mengambil nilai-nilai pendidikan agama Islam.



## DAFTAR PUSTAKA

Nashir, Haedar. 2005. *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan”Bagian IV Pendidikan Lintas Bidang”*. Bandung: PT Imperial Bhakti Utama.

Lisbijanto, Herry. 2013. *Ludruk*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Supriyanto, Henri. 2018. *Ludruk Jawa Timur Dalam Pusaran Zaman*. Malang: Beranda.

Kasemin, Kasiyanto. 1999. *Ludruk Sebagai Teater Sosial “Kajian Kritis Terhadap Kehidupan, Peran, dan Fungsi Ludruk Sebagai Media Komunikasi”*. Surabaya: Airlangga University Press.

Nawafik, Achmad. 2016. *Dakwah Islam Melalui Seni: Studi Kasus Kesenian Tradisional Ludruk Pada Masyarakat Giliginting Kabupaten Sumenep*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Ferdianto, Setyangga Achmad. 2017. *Parikan dalam Kidungan Ludruk Sebagai Cerminan Kondisi Sosial Masyarakat di Jawa Timur*. Skripsi Universitas Negeri Semarang.

Hanif, Muhammad Imam. 2015. *Penanaman Pendidikan Akhlak Melalui Kesenian Tradisional Ludruk di Taman Budaya Cak Durasim Surabaya*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.

Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan “Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah”*. Yogyakarta: Kalimedia.

Mustofa. 1999. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Asmarawan. 2002. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Mahjuddin. 2000. *Konsep Dasar Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an dan Petunjuk Penerapannya dalam Hadits*. Jakarta: Kalam Mulia.



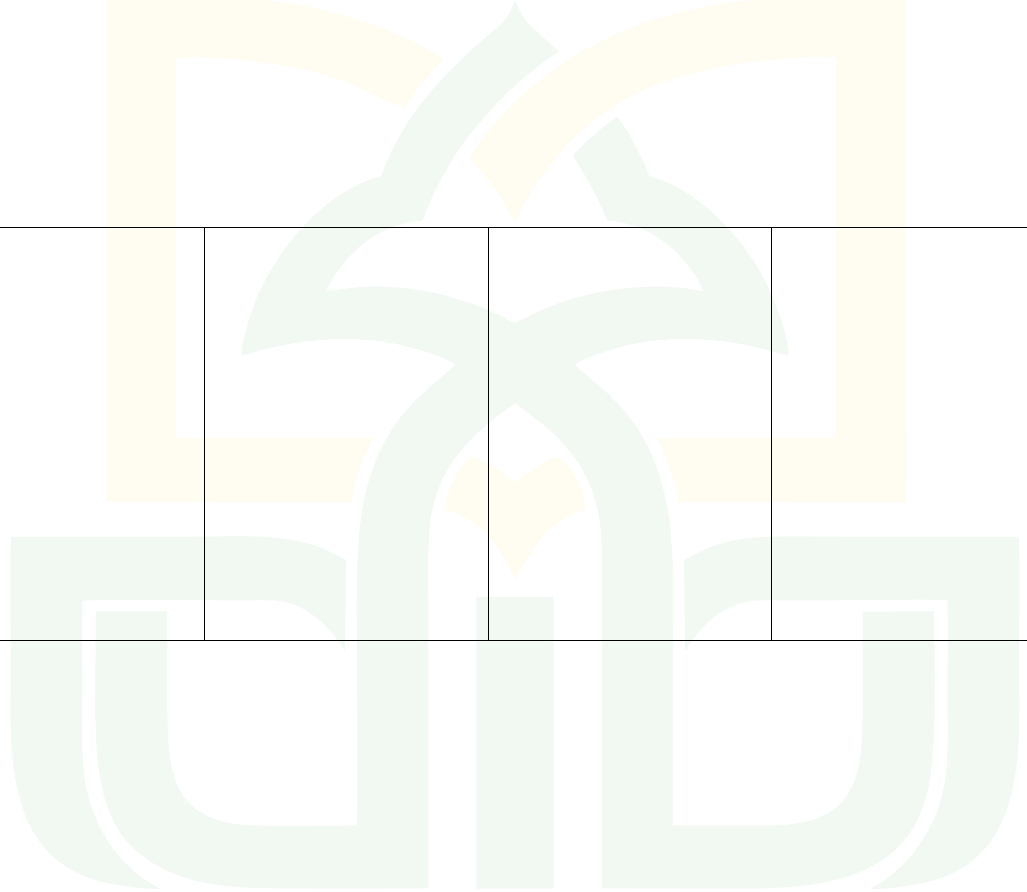
- Nata, Abudin. 2000. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mukhlis. 1999. *Akidah Akhlak*. Jakarta: CV Armico.
- Djasuri. 2005. *Bimbingan Kalbu*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mahjuddin. 2001. *Pendidikan Hati Kajian Tasawuf Amali*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: RinekaCipta
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.



LAMPIRAN 1

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
<b>PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PEMENTASAN SENI LUDRUK DI PAGUYUBAN SETIA KAWAN JUBUNG KECAMATAN SUKORAMBI JEMBER TAHUN 2019</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak</li> <li>2. Pementasan Seni Ludruk</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Akhlak kepada Allah</li> <li>2. Akhlak kepada Sesama Manusia</li> <li>3. Akhlak kepada lingkungan</li> </ol> <p>Tinjauan Tentang Ludruk</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Taubat</li> <li>2. Sabar</li> <li>3. Syukur</li> <li>4. Tawakal</li> <li>5. Ikhlas</li> </ol> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rasa belas kasihan</li> <li>2. Rasa persaudaraan</li> <li>3. Suka memberi nasehat</li> <li>4. Suka menolong</li> <li>5. Suka memaafkan</li> </ol> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tumbuhan</li> <li>2. Hewan</li> <li>3. Benda</li> </ol> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Asal mula seni Ludruk</li> <li>2. Ciri khas pementasan seni Ludruk</li> <li>3. Struktur pementasan seni Ludruk</li> <li>4. Komponen pemain Ludruk</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Informan                     <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ketua Paguyuban Setia Kawan</li> <li>- Tokoh Pemain Ludruk Setia Kawan</li> <li>- Penikmat Ludruk Setia Kawan</li> <li>- Pecinta Ludruk Setia Kawan</li> </ul> </li> <li>2. Dokumenter;</li> <li>3. Kepustakaan;</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendekatan Kualitatif dan jenis Penelitian Deskriptif</li> <li>2. Subyek Penelitian: Tehnik <i>Purposive</i></li> <li>3. Teknik Pengumpulan Data:                     <ul style="list-style-type: none"> <li>- Observasi</li> <li>- Interview</li> <li>- Dokumentasi</li> </ul> </li> <li>4. Tehnik Analisis Data:                     <ul style="list-style-type: none"> <li>- Reduksi</li> <li>- Display</li> <li>- Verivication</li> </ul> </li> <li>5. Keabsahan Data:                     <ul style="list-style-type: none"> <li>- Triangulasi Sumber</li> <li>- Triangulasi Teknik</li> </ul> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak kepada Allah dalam pementasan seni Ludruk di Paguyuban Setia Kawan Jubung Kec. Sukorambi Jember Tahun 2019?</li> <li>2. Bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak kepada sesama manusia dalam pementasan seni Ludruk di Paguyuban Setia Kawan Jubung Kec. Sukorambi Jember Tahun 2019?</li> <li>3. Bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak kepada lingkungan dalam pementasan seni Ludruk di Paguyuban Setia Kawan Jubung Kec. Sukorambi Jember Tahun 2019?</li> </ol>



**IAIN JEMBER**

--	--	--	--	--	--	--	--

## LAMPIRAN 2

### PEDOMAN PENELITIAN

#### A. Pedoman Observasi

1. Untuk mengetahui kondisi objektif Paguyuban Setia Kawan Jubung Jember
2. Untuk mengetahui aktivitas dalam pementasan seni Ludruk yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan akhlak di Paguyuban Setia Kawan Jubung Jember, yang meliputi:
  - a. Pembukaan yang diawali tembang (lagu berisi syair-syair)
  - b. Tari Ngremo
  - c. Introduksi
  - d. Lakon pertama
  - e. Lawakan/dagelan
  - f. Lakon kedua
  - g. Jula-Juli/Kidungan
  - h. Ending/Penutup

#### B. Pedoman Wawancara

1. Penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak kepada Allah melalui pementasan seni Ludruk di Paguyuban Setia Kawan Jubung Kecamatan Sukorambi Jember Tahun 2019
2. Penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak kepada manusia melalui pementasan seni Ludruk di Paguyuban Setia Kawan Jubung Kecamatan Sukorambi Jember Tahun 2019
3. Penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak kepada lingkungan melalui pementasan seni Ludruk di Paguyuban Setia Kawan Jubung Kecamatan Sukorambi Jember Tahun 2019

#### C. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah singkat berdirinya Paguyuban Setia Kawan Jubung Jember
2. Jumlah pemain utama Ludruk Paguyuban Setia Kawan Jubung Jember.
3. Struktur dan ciri khas Pementasan Kesenian Paguyuban Ludruk Setia Kawan Jubung Jember.





## LAMPIRAN 4

### Foto Dokumentasi Penelitian



Peneliti wawancara awal dengan pemain inti paguyuban ludruk Setia Kawan Jubung



Peneliti wawancara dengan pemain inti di lokasi pementasan



Pemain inti dan pemain pendukung pementasan seni Ludru Setia Kawan Jubung



Panggung pementasan seni ludruk paguyuban Setia Kawan Jubung

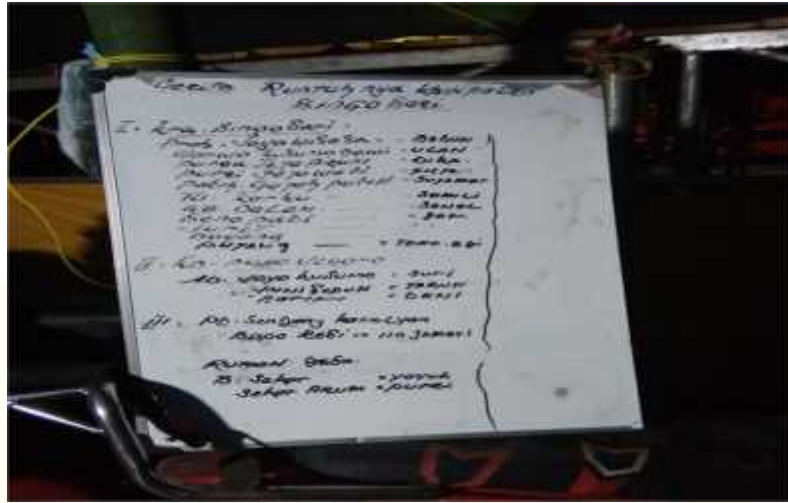


Suasana dagelan dalam pementasan seni ludruk Paguyuban Setia Kawan Jubung



Suasana tari ngremo dalam pementasan seni ludruk Paguyuban Setia Kawan Jubung





Papan peran pementasan seni ludruk pementasan seni ludruk Paguyuban Setia Kawan Jubung



Penonton antusias melihat pementasan seni ludruk Setia Kawan Jubung

IAIN JEMBER

## LAMPIRAN 5

### JURNAL PENELITIAN

Penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak dalam pementasan seni ludruk di Paguyuban Setia Kawan Jubung Kecamatan Sukorambi Jember Tahun 2019

No	Tanggal	Kegiatan Penelitian	Tanda Tangan
1	Tanggal 18/07/2019	Observasi awal guna penyusunan proposal skripsi	
2	Tanggal 18/07/2019	Melakukan observasi dan dokumentasi	
3	Tanggal 31/08/2019	Menyerahkan surat izin penelitian dan melakukan wawancara dengan ibu Tri Wulandari	
4	Tanggal 31/08/2019	Melakukan wawancara dengan Safiudin	
5	Tanggal 31/08/2019	Melakukan wawancara dengan Sulailik	
6	Tanggal 10/09/2019	Melakukan wawancara dengan Slamet Hariyanto	
7	Tanggal 10/09/2019	Melakukan wawancara dengan Samsuri	
8	Tanggal 21/09/2019	Melakukan wawancara dengan Mustajab	
9	Tanggal 21/09/2019	Melakukan wawancara dengan Muhammad Djupri	
10	Tanggal 21/09/2019	Melakukan wawancara dengan Suri	
11	Tanggal 21/09/2019	Melakukan wawancara dengan Edi	
12	Tanggal 02/10/2019	Melengkapi data-data yang kurang	.. 
13	Tanggal 02/12/2018	Silaturahmi dan menyelesaikan surat selesai penelitian	

Jember, 02 Oktober 2019

Penanggung Jawab Paguyuban  
Seni Ludruk Setia Kawan Jubung



Tri Wulandari





## LAMPIRAN 8

### BIODATA PENULIS



**Nama** : Muhammad Fajar Ambang Aqwa

**Nomor Induk Mahasiswa** : 084 141 550

**Tempat, Tanggal Lahir** : Banyuwangi, 05 Juli 1996

**Alamat** : Dsn. Kaliboyo RT 03/RW 06, Desa Kradenan  
Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi

**Fakultas/Prodi** : FTIK/PAI

**Riwayat Pendidikan** : SD Negeri 2 Kradenan  
SMP Negeri 1 Purwoharjo  
SMA Al-Hikmah Muncar